

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DALAM
PEMAKAIAN KOSMETIK PEMUTIH WAJAH DENGAN
RESIKO TERJADINYA PENYAKIT KULIT PADA REMAJA
PUTRI DI DESA PASURUAN RT 01 RW 08 LAMPUNG
SELATAN TAHUN 2021**

SKRIPSI



AJENG NEVIA

NPM: 17.156.01.11.087

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1)
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MEDISTRA
INDONESIA BEKASI**

2021

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DALAM
PEMAKAIAN KOSMETIK PEMUTIH WAJAH DENGAN
RESIKO TERJADINYA PENYAKIT KULIT PADA REMAJA
PUTRI DI DESA PASURUAN RT 01 RW 08 LAMPUNG
SELATAN TAHUN 2021**

PROPOSAL SKRIPSI

**Sebagai Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana Keperawatan (S.Kep)
Pada Program Studi S1 Ilmu Keperawatan
STIKes Medistra Indonesia**



AJENG NEVIA

NPM: 17.156.01.11.087

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1)
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MEDISTRA
INDONESIA BEKASI**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “**Hubungan Tingkat Pengetahuan Dalam Pemakaian Kosmetik Pemutih Wajah Dengan Resiko Terjadinya Penyakit Kulit Pada Remaja Putri di Desa Pasuruan Tahun 2021** ” telah disetujui sebagai skripsi dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diseminarkan.

Bekasi, 29 Agustus 2021

Penguji I



(Ns. Iratna, S.Kep.,M.Kep)

NIDN.0331126301

Penguji II



(Ns. Dinda Nur Fajri S.Kep.,M.Kep)

NIDN.0301109302

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Hubungan Tingkat Pengetahuan Dalam Pemakaian Kosmetik Pemutih Wajah Dengan Resiko Terjadinya Penyakit Kulit Pada Remaja Putri Di Desa Pasuruan Tahun 2021”** telah diujikan pada tanggal 29 Agustus 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Bekasi, 06- September-2021

Penguji I :



Ns. Iratna, S.Kep., M.Kep

NIDN.0331126301

Penguji II :



Ns. Dinda Nur Fajri, S.Kep., M.Kep

NIDN: 0301109302

Mengetahui :

Ketua Program Studi Keperawatan (S1)

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia

Ns. Dinda Nur Fajri, S.Kep., M.Kep

NIDN. 0301109302

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dalam Pemakaian Kosmetik Pemutih Wajah dengan Resiko Terjadinya Penyakit Kulit Di Desa Pasuruan 2021” yang menjadi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKes Medistra Indonesia.

Selama penyusunan skripsi ini penulis banyak sekali menerima bimbingan, arahan, semangat dan motivasi dari berbagai pihak yang sangat berarti, untuk itu dengan hormat dan kerendahan hati penulis menyampaikan penghargaan terimakasih kepada :

1. Usman Ompusunggu SE., selaku Pembina Yayasan Medistra Indonesia
2. Safer Mangandar Ompusunggu, SE selaku Ketua Yayasan Medistra Indonesia.
3. Vermona Marbun, MKM selaku BPH STIKes Medistra Indonesia.
4. Linda K. Telaumbanua, SST., M.Keb selaku Ketua STIKes Medistra Indonesia.
5. Lenny Irmawati Sirait,SST.,M.Kes selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik STIKes Medistra Indonesia.
6. Farida Banjarnahor, SH selaku Wakil Ketua II Bidang Administrasi dan Kepegawaian STIKes Medistra Indonesia.
7. Hainun Nisa, SST., M.Kes selaku Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni STIKes Medistra Indonesia.
8. Ns. Dinda Nur Fajri,S.Kep.,M.Kep selaku Ketua Program Studi Keperawatan (S1 dan Profesi Ners) STIKes Medistra Indonesia.
9. Ns. Dinda Nur Fajri, S.Kep., M.Kep dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, memberi masukan, saran dan perbaikan yang tentunya sangat bermanfaat bagi penulis dalam mengerjakan skripsi.
10. Rotua Suryani, M.Kes selaku Koordinator Mata Kuliah Skripsi.

11. Ns. Kiki Deniati, S.Kep., M.Kep selaku Wali Kelas C S1 Ilmu Keperawatan angkatan XIII.
12. Ns. Arabta M. Peraten Pelawi, S.Kep., M.Kep selaku Dosen Pembimbing Akademik.
13. Seluruh Dosen dan Staff STIKes Medistra Indonesia.
14. Khusus untuk Mamak , Bapak, Adek sakti, Adek Restu dan keluarga besar yang selalu mendo'akan, memberikan dukungan motivasi maupun materi yang sangat berharga.
15. Seluruh teman angkatan XIII S1 Ilmu Keperawatan STIKes Medistra Indonesia, khususnya teman-teman kelas ADIKI (*Anak Didik Bu Kiki*) yang selalu memberi motivasi dan mendukung dalam penyusunan proposal skripsi ini.
16. Seluruh sahabat di bekasi Dama, Odah, amel, Diana, Desi, Kokom, yang selalu memberikan semangat, dan Untuk Tika, Erriska, Kurnia dan siti Solehah sahabat sekaligus tempat untukku berkonsultasi dan mencurahkan kesulitanku dalam mengerjakan ini,serta Mbak Rahma ,Wenecia dan Siteie sahabatku yang selalu memberikan semangat dalam menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua dan menjadi bahan masukan untuk dunia kesehatan. Aamiin.

Bekasi , Juni 2021

Peneliti

ABSTRAK

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dalam Pemakaian Kosmetik Pemutih Wajah Dengan Resiko Terjadinya Penyakit Kulit Pada Remaja Putri Di Desa Pasuruan 2021

Ajeng Nevia¹ Dinda Nur Fajri²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia¹

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia²

Email : ajeng26nevia@gmail.com¹dindanfhbunga@gmail.com²

Latar Belakang : Kosmetik berasal dari bahasa Yunani yaitu “kosmetikos” yang berarti ketrampilan menghias, serta mengatur. kosmetik umumnya di gunakan pada tubuh manusia dengan tujuan sebagai pembersih, kecantikan, serta digunakan untuk meningkatkan daya tarik atau mengubah penampilan seseorang tanpa mempengaruhi struktur dan fungsi tubuh , Resiko penyakit kulit pada remaja putri dalam penggunaan kosmetik pemutih wajah yaitu akne vulgaris suatu kondisi terjadinya inflamasi kronis pada unit pilosebaceus yang ditandai dengan adanya komedo, papul, pustule, nodul dan jaringan parut akibat dari kelainan aktif baik jaringan parut yang hipotrofik maupun yang hipertrofik. Penyakit kulit lain yang mungkin muncul akibat penggunaan kortikosteroid topical yang menjadi salah satu komponen formula yang banyak di gunakan sebagai krim pemutih wajah yaitu telangiectasis, hiperpigmentasi, hipopigmentasi, kulit kering, dan dermatitis kontak.

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui apakah ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Dalam Pemakaian Kosmetik Pemutih Wajah Dengan Resiko Terjadinya Penyakit Kulit Pada Remaja Putri di Desa Pasuruan 2021

Metode Penelitian : Metode penelitian ini menggunakan observasional analitik rancangan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah 34 remaja putri sebagai pemakaian produk kosmetik pemutih wajah dengan resiko terjadinya penyakit kulit ,menggunakan teknik sampling total sampling artinya besar populasi sama dengan sampel. Uji statistic menggunakan *Chi Square test*.

Hasil Penelitian : Ada Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Dalam Pemakaian Kosmetik Pemutih Wajah Dengan Resiko Terjadinya Penyakit Kulit Di Desa Pasuruan 2021. Dibuktikan dengan analisa statistic uji Chi Square test dimana nilai *P Value* (0,000) < nilai alpha (0,05) maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 gagal ditolak.

Kesimpulan : Adanya Hubungan Tingkat Pengetahuan Dalam Pemakaian Kosmetik Pemutih Wajah Dengan Resiko Terjadinya Penyakit Kulit Pada Remaja Putri Di Desa pasuruan 2020

Kata Kunci : Pengetahuan Pemakaian Kosmetik Pemutih Wajah, Resiko Terjadinya Penyakit Kulit

Daftar Acuan : 2017-2021

ABSTRACT

The Relationship of Knowledge Levels between The Use of Facial Whitening Cosmetics and The Risk of Skin Diseases in Young Women in 2021 Pasuruan Village

Ajeng Nevia¹ Dinda Nur Fajri²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia¹

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia²

Email : ajeng26nevia@gmail.com¹dindanfhbunga@gmail.com²

Background: Cosmetics comes from the Greek word "kosmetikos" which means skills of decorating and arranging. Cosmetics are used on the human body in order to cleaning, beauty, and increase attractiveness or change a person's appearance without affecting the structure and function of the body. The risk of skin disease of young women in the use of facial whitening cosmetics is acne vulgaris, a condition of chronic inflammation in the pilosebaceous unit which indicated by blackheads, papules, pustules, nodules and scar tissue which caused by active disorders, both hypo-trophic and hyper-trophic scars. Other skin diseases that may appear due to the use of topical corticosteroids, one of the components of formulas that widely used as facial whitening creams are telangiectasia, hyperpigmentation, hypopigmentation, dry skin, and contact dermatitis.

Research Purposes: To discover whether there is a relationship between the level of knowledge in the use of facial whitening cosmetics and the risk of skin disease in young women in Pasuruan Village 2021.

Research Methods: This research method uses observational analytic designed by cross sectional approach. The population of this study were 34 young women who used facial whitening cosmetic products with a risk of skin disease, using a total sampling technique which means that the population size was the same as the sample. This study uses Chi Square test.

Research Result: There is a relationship between the level of knowledge of young women in the use of facial whitening cosmetics and the risk of skin disease in Pasuruan Village 2021. It is proven by statistical analysis of the Chi Square test where the P Value (0.000) < alpha value (0.05). It can be concluded that H_0 is rejected and H_1 is accepted.

Conclusion: There is a relationship between the level of knowledge in the use of facial whitening cosmetics and the risk of skin diseases in young women in Pasuruan Village 2021.

Keywords: Knowledge of the Use of Facial Whitening Cosmetics, the Risk of Skin Diseases

Reference List: 2017-2021

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
BAB 1	1
PENDAHULUAN	2
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan	9
1. Tujuan Umum	9
2. Tujuan Khusus	9
D. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktik	10
E. Keaslian Penelitian	11
BAB II	17
TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Konsep Penyakit Kulit	17
1. Gambaran Umum Kulit	17
2. Struktur Kulit	18
3. Fungsi Kulit	21
4. Klasifikasi Kulit	23
5. Jenis Pemeriksaan kulit	24
6. Gangguan Pada kulit	24
7. Penyakit Kulit	25
B. Konsep Kosmetik	28
1. Sejarah Kosmetik	28

2.	Jenis- Jenis Kosmetik	29
a.	Kosmetik Tradisional	30
b.	Kosmetik Modern	30
3.	Penggolongan Kosmetik	30
4.	Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kosmetik	33
5.	Reaksi Negatif Kosmetik	35
6.	Kandungan Kosmetik yang Berbahaya Untuk Kulit.....	36
C.	Konsep Remaja	39
1.	Definisi Remaja.....	39
2.	Ciri - Ciri Remaja.....	41
3.	Remaja dan Produk Kosmetik Pemutih Kulit.....	43
D.	Konsep Pengetahuan	44
1.	Definisi Pengetahuan	44
B.	Kerangka Teori.....	47
C.	Kerangka Konsep	48
D.	Hipotesis	50
BAB III		39
METODE PENELITIAN.....		39
A.	Jenis Dan Rancangan Penelitian.....	39
B.	Populasi dan Sampel	39
C.	Ruang Lingkup Penelitian	41
D.	Variabel Penelitian	42
E.	Definisi Operasional	43
F.	Jenis Data.....	43
G.	Teknik Pengumpulan Data	44
H.	Instrumen Penelitian	45
I.	Pengolahan Data.	46
E.	Analisis Data.....	48
F.	Etika Penelitian	49
BAB IV		52

HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
1. Profil Desa Pasuruan	52
2. Struktur Organisasi Desa Pasuruan	39
3. Letak Geografis.....	39
4. Visi dan Misi Desa Pasuruan.....	39
B. Hasil Penelitian	41
1. Analisi Univariat	41
2. Analisa Bivariat.....	43
C. Interprestasi Dan Hasil Diskusi	44
D. Keterbatasan Penelitian.....	59
BAB V	61
KESIMPULAN DAN SARAN	61
A. KESIMPULAN.....	61
B. SARAN.....	62
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian	7
Tabel 3.2 Definisi Operasional.....	42
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Usia Responden	58
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan.....	59
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Resiko Penyakit Kulit.....	60
Tabel 4.4 Distribusi Hubungan Pengetahuan dengan Resiko Penyakit Kulit.....	61

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Teori.....	38
Bagan 2.2 Variabel Independen Dan Variabel Dependen.....	39
Bagan 4.1 Struktur Organisasi Desa Pasuruan.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Lembar Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 2 : Lembar Kegiatan Bimbingan Proposal Penelitian
- Lampiran 3 : Lembar Permohonan Sidang Hasil Skripsi
- Lampiran 4 : Surat Permohonan Studi Pendahuluan
- Lampiran 5 : Surat Permohonan Penelitian
- Lampiran 6 : Surat Pernyataan Bersedia Berpartisipasi Sebagai Responden
- Lampiran 7 : Lembar Kuesioner Penelitian
- Lampiran 8 : Output hasil uji validitas
- Lampiran 9 : Output hasil uji chi-square
- Lampiran 10 : Surat Balasan Studi Pendahuluan
- Lampiran 11 : dokumentasi
- Lampiran 12 : Lembar Persembahan
- Lampiran 13 : Riwayat Hidup

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Resiko penyakit kulit pada remaja putri dalam penggunaan kosmetik pemutih wajah yaitu akne vulgaris suatu kondisi terjadinya inflamasi kronis pada unit pilosebaceus yang ditandai dengan adanya komedo, papul, pustule, nodul dan jaringan parut akibat dari kelainan aktif baik jaringan parut yang hipotrofik maupun yang hipertrofik. (KABAU, 2012). Penyakit kulit lain yang mungkin muncul akibat penggunaan kortikosteroid topical yang menjadi salah satu komponen formula yang banyak di gunakan sebagai krim pemutih wajah yaitu biasanya telangiectasis, hiperpigmentasi, hipopigmentasi, kulit kering, dan dermatitis kontak. Telangiectasis yaitu pelebaran pembuluh darah kapiler yang menetap pada kulit. (Febrina et al., 2018)

Salah satu penyebab remaja ingin menggunakan kosmetik yaitu karena ingin tampil cantik. Cantik merupakan keinginan setiap wanita. Alat yang digunakan seseorang untuk tampil cantik yaitu kosmetik. Produk kosmetik ini selain bermanfaat membuat seseorang lebih menarik dan cantik , juga dapat membahayakan penggunaannya. (Nova et al., 2016).

Kosmetik berasal dari bahasa Yunani yaitu “kosmetikos” yang berarti ketrampilan menghias, serta mengatur. Sedangkan pengertian kosmetik dalam Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan RI No. HK.00.05.42.1018 yaitu setiap bahan atau sediaan yang digunakan pada bagian luar tubuh manusia seperti di lapisan epidermis, rambut, dan kuku (Pangaribuan, 2017)

Menurut (WHO, 2011) produk kosmetik pencerah kulit di gunakan di seluruh dunia, tetapi penggunaannya banyak tersebar luas di Negara Afrika, Negara-negara Asia dan Karibia. Industri produk pencerah kulit adalah salah satu industri kecantikan tercepat yang berkembang di seluruh dunia dan sekarang di perkirakan bernilai 31,2 miliar. Di India misalnya, industri pencerah kulit (termasuk produk dengan dan tanpa merkuri) mewakili 50% dari pasar perawatan kulit dan sekarang di perkirakan bernilai 450 – 535 juta. Produk pencerah kulit yang mengandung merkuri di produksi di banyak Negara dan wilayah, termasuk Bangladesh, Cina, Republik Dominika , Hong Kong, Jamaika, Lebanon, Malaysia, Meksiko, Pakistan, Filipina, Republik korea, Thailand dan Amerika serikat.

Di beberapa Negara Afrika, efek samping kosmetik merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang sulit diatasi. Contohnya di negara Swedia selama lima tahun 1989-1994 dilaporkan terdapat 191 kasus efek samping penggunaan kosmetik dari 253 jenis kosmetik yang

diperjual belikan di pasaran., dengan produk pelembab yang menjadi golongan tersering yang menimbulkan efek samping dari penggunaan kosmetik. Di Nigeria menempati urutan teratas dengan 77 % yang mengalami efek samping. Di ikuti oleh Togo 59 % dan di Afrika Selatan 35%. Sedangkan di daerah Sub Sahara seperti Mali, dan Senegal, penggunaan pemutih kulit ini mencapai 25% pada wanita dewasa dan pada pria. Bahan pemutih yang biasa digunakan yaitu seperti bahan pemutih yang mengandung hidrokinon, superpoten kortikosteroid, dan bahan kaustik serta sabun yang mengandung merkuri di dalamnya. Di Belanda ditemukan kasus pemakaian kosmetik sebesar 12,2% yang pernah mengeluh dan menderita efek samping kosmetik. Dan untuk di Asia sendiri mencapai 61 % kasus efek samping penggunaan kosmetik.

Sedangkan di Indonesia sendiri angka kejadian efek samping kosmetik juga cukup tinggi, terbukti dengan selalu di jumpainya kasus efek samping kosmetik pada praktek seorang dermatologi. di Indonesia dijumpai 280 kasus efek samping kosmetik, sebanyak 38% disebabkan oleh krim alas bedak, 20% karena bedak, 9% karena krim pemutih, 6% karena cat rambut, 6% karena susu pembersih, 2% karena pelembab, sabun, perona mata, lipstik masing-masing 2%, serta masker dan deodoran masing-masing sebanyak 1%.(Damanik et al., 2015). Reaksi efek samping dari kosmetik ini timbul cukup parah apabila adanya penambahan bahan aditif yang berlebih di dalam kosmetik yang dapat meningkatkan efek

pemutih., di samping karena penggunaan jangka panjang, dapat juga di pengaruhi oleh iklim yang panas dan lembab. Semua itu dapat meningkatkan absorpsi melewati kulit dan menimbulkan efek samping dari pemakaian. (Virgina, 2011)

Sedangkan di Lampung angka kejadian efek samping kosmetik cukup banyak, berdasarkan penelitian Sari (2018) terhadap 66 pasien mengalami efek samping penggunaan kosmetik yaitu akne vulgaris di Rumah Sakit Abdul Moeloek. Di dapatkan data untuk jenis kelamin perempuan (69,7%) dan untuk laki-laki (30,3%). Ini menunjukkan perempuan lebih banyak mengalami akne vulgaris.(Sibero et al., 2019)

Menurut Data Sensus Penduduk 2020 dan Data Administrasi Kependudukan 2020 jumlah penduduk di Indonesia sebanyak 271.349.888 jiwa yang terdiri dari 134.229.988 juta laki-laki, 137.199.901 juta perempuan, dan terdapat 86.437.053 juta keluarga. Ini menunjukkan bahwa jumlah data perempuan lebih banyak dari jumlah laki- laki. Penduduk indonesia yang mencapai 271 juta jiwa memberikan potensi yang sangat besar di industri kecantikan. Potensi tersebut muncul karena penduduk Indonesia yang didominasi oleh wanita yang ingin selalu terlihat cantik, mereka mempercantik dengan menghias diri dengan menggunakan kosmetik. (Wijayanti & Marfu'ah, 2019)

Pengetahuan penggunaan kosmetik pemutih wajah dikalangan remaja masih sangat lah rendah, hal ini di karenakan banyak sekali remaja yang ingin memiliki penampilan yang menarik tetapi tidak memperhatikan kandungan apa saja yang ada di dalam kosmetik tersebut. Masa remaja yaitu masa dimana peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek untuk memasuki masa dewasa. Remaja pada masa ini biasanya cenderung mengalami perubahan kondisi kulit. Perubahan yang terjadi biasanya pada kondisi kulit yang normal menjadi kulit yang mengalami masalah karena perubahan hormon(Mauliyana & Lutfiati, 2016)

Banyak remaja putri yang belum mengerti, penggunaan dalam pemakaian krim pemutih wajah kadar sedikit penggunaan merkuri pun, dapat bersifat racun. Mulai dari perubahan warna kulit, bintik-bintik hitam, alergi, iritasi, serta pada pemakaian dosis tinggi dapat menyebabkan kerusakan permanen otak, ginjal dan gangguan perkembangan janin serta penyakit kulit lainnya. Berdasarkan (Citra,(Thaib & Sianipar, 2020).

Sedangkan dalam pemakaian pemutih wajah yang mengandung hidrokinon dapat membuat kulit bagian luar mengelupas dan menghambat pembentukan melanin yang membuat kulit tampak hitam, dalam penggunaan kosmetik kandungan hidroquinon yang di gunakan dalam kosmetik tidak boleh lebih dari 2%, hidroquinon tidak boleh

digunakan dalam jangka waktu yang lama, dan jika pemakaian lebih dari 2% sebaiknya harus dibawah kontrol dokter. Penggunaan hidroquinon yang berlebihan dapat menyebabkan ookronosis, yaitu kulit berbintil seperti pasir dan berwarna coklat kebiruan, penderita ookronosis akan merasa kulit seperti terbakar dan gatal (Indriaty et al., 2018)

Hasil dari pengawasan BPOM RI di temukan, terdapat 68 kosmetika yang mengandung bahan berbahaya yaitu terdiri dari 32 kosmetika dari luar negeri dan 36 kosmetika dalam negeri. Sedangkan selama 5 tahun terakhir ini, kasus kosmetika yang mengandung bahan berbahaya atau yang dilarang cenderung mengalami penurunan dari 0,86% menjadi 0,48% (2010 sampai 2013) dan meningkat kembali pada tahun 2014 menjadi 0,99% (Nova et al., 2016) Kegunaan kosmetik menyebabkan kaum perempuan sering berbuat kesalahan dalam memilih dan menggunakan kosmetik tanpa memperhatikan kondisi kulit dan pengaruh lingkungan, serta akibat dari kurangnya pengetahuan. Sehingga hasil yang didapatkan tidak membuat kulit menjadi sehat dan cantik, tetapi malah terjadi kelainan kulit yang disebabkan oleh penggunaan kosmetik tersebut (Pangaribuan, 2017)

Dari study pendahuluan yang peneliti lakukan di desa Pasuruan, 4 dari 7 remaja putri tersebut ternyata memakai krim pemutih wajah yang mengandung hidrokinon, merkuri ataupun mengandung bahan aditif lainnya dan masih banyak remaja putri yang belum mengerti akan efek samping

yang di timbulkan jangka panjang akibat pemakaian kosmetik pemutih wajah tersebut. Sehingga Peneliti mengangkat judul, Hubungan Tingkat Pengetahuan Dalam Pemakaian Kosmetik Pemutih Wajah Dengan Resiko Terjadinya Penyakit Kulit Pada Remaja Putri Di Desa Pasuruan Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Dampak dari pemakaian kosmetik yang mengandung merkuri juga dapat menyebabkan terjadinya pelebaran pembuluh kapiler pada kulit sehingga kulit akan tampak kemerahan bahkan seperti keping rebus, ini terjadi karena efek samping dari beberapa bulan pemakaian atau beberapa tahun, efek samping pemakaian kosmetik pemutih wajah ini timbul tergantung dari fisiologis kulit si pemakai. Bahan merkuri ini akan mulai mengendap di bawah kulit sehingga kulit perlahan akan kelihatan kecoklatan, dan lama kelamaan akan terlihat biru kehitaman. Selain itu, merkuri yang beredar bersama sistem sirkulasi secara perlahan-lahan akan mengganggu fungsi fisiologis tubuh dan akan menyebabkan terjadinya migrain, kelelahan yang kronis, disorientasi ruang, pikun, gangguan emosi, gangguan pada saraf, serta gangguan pada penglihatan dan mengganggu fungsi organ –organ seperti jantung, sumsum tulang belakang, otak, ginjal dan hati. Kandungan merkuri di dalam kosmetik pemutih wajah juga diduga menjadi pemicu timbulnya kanker di dalam tubuh seperti kanker payudara, kanker leher rahim, paru-paru dan kanker kulit (Sudatri & Biologi, n.d.)

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah Bagaimana Hubungan Tingkat Pengetahuan Dalam Pemakaian Kosmetik Pemutih Wajah Dengan resiko Terjadinya Penyakit Kulit Pada Remaja Putri Di Desa Pasuruan ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menjelaskan adanya Hubungan Tingkat Pengetahuan Dalam Pemakaian Kosmetik Pemutih Wajah Dengan Resiko Terjadinya Penyakit Kulit Pada Remaja Putri Di Desa Pasuruan Tahun 2021 .

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi responden (usia) pada remaja putri di Desa Pasuruan
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja putri terhadap kosmetik pemutih wajah.
- c. Mengidentifikasi terjadinya resiko penyakit kulit pada remaja putri
- d. Menganalisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Dalam Pemakaian Kosmetik Pemutih Wajah Dengan Resiko Terjadinya Penyakit Kulit Pada Remaja Putri Di Desa Pasuruan Tahun 2021

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan masukkan dalam pengembangan ilmu keperawatan serta meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan. Khususnya pada remaja dalam pemakaian kosmetik pemutih wajah dengan resiko terjadinya penyakit kulit .

2. Manfaat Praktik

a. Institusi

Penelitian ini dapat memberikan informasi untuk Mahasiswa/i STIKes Medistra Indonesia agar dapat mengetahui efek samping dari pemakaian kosmetik pemutih wajah serta menjadi bahan masukan yang bermanfaat untuk perkembangan ilmu keperawatan.

b. Peneliti

Sebagai pembelajaran bagi peneliti untuk menambah wawasan dalam berfikir ilmiah, Memperoleh informasi dan pengetahuan tentang Hubungan Hubungan Tingkat Pengetahuan Dalam Pemakaian Kosmetik Pemutih Wajah Dengan Resiko Terjadinya Penyakit Kulit Pada Remaja Putri Di Desa Pasuruan Tahun 2021.

c. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi pengetahuan tentang dampak buruk penggunaan kosmetik pemutih wajah, salah satunya

untuk dapat memilih kosmetik pemutih wajah yang aman agar terhindar dari kerusakan kulit.

E. Keaslian Penelitian

Table 1.1 keaslian penelitian

No	Pengarang	Judul	Tahun	Hasil
	Dewi Astri Khairina	Gambaran Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Remaja Putri Dalam Menggunakan Kosmetik Pemutih Di SMA Swasta Kemala Bayangkari 1 Medan	2017	Hasil dari penelitiannya adalah Pengetahuan remaja putri di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan mengenai kosmetika pemutih termasuk dalam kategori baik sebanyak 207 (73,7 %) . Sikap remaja putri mengenai produk kosmetika pemutih yang dapat memberikan reaksi negatif pada kulit terbanyak dalam kategori baik yaitu 252 (89,7%). Perilaku remaja putri dalam penggunaan kosmetika pemutih sebagian besar berada pada kategori cukup mampu memilih kosmetik yaitu sebanyak 115 (68,9%). Alasan yang mendorong remaja putri menggunakan kosmetika pemutih adalah agar kulit terlihat lebih putih bercahaya 94 (56,3%) , untuk menghilangkan noda-noda hitang dikulit 48 (28,7%) , karena teman menggunakan kosmetik pemutih 20 (12,0%) remaja putri.

Alela Putri Nurfinda	Pengetahuan Tentang Penggunaan Kosmetik Pemutih Kulit Di Kalangan Pelajar SMKN 3 Jember	2018	Dengan teknik penelitian yang di gunakan Proportional random sampling. Kesimpulan dalam penelitiannya adalah prevalensi penggunaan produk kosmetik pemutih kulit pada siswa SMKN 3 Jember, yaitu sebesar 70 % (188 responden), Pengetahuan tentang penggunaan produk kosmetik pemutih kulit pada siswa di SMKN 3 Jember ada dua kategori, yaitu kategori pengetahuan sebanyak 106 responden dan katagori pengetahuan kurang sebanyak 82 responden. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden tentang penggunaan produk kosmetik pemutih kulit dengan tindakan responden dalam menggunakannya (niali $p < 0,05$)
Cut Rini Susanti	Pengetahuan dan sikap mahasiswi dalam pemakaian kosmetik pemutih wajah di fakultas kesehatan masyarakat universitas Teuku Umar	2013	Dari hasil penelitian diketahui bahwa mahasiswi FKM-UTU pengetahuan kosmetik pemutih wajah banyak diantara mereka mengetahui dampak buruk dari kosmetik, namun efek hasil yang memutihkan wajah lebih membuat mereka tertarik terlihat dari jawaban yang diberikan dimana mereka menjawab bahwa penggunaan merkuri bisa membuat kanker kulit. Sedangkan Hasil penelitian sikap Mahasiswi FKM-UTU tentang pengguna kosmetik pemutih ada

				yang menjawab tidak setuju pada pertanyaan “pemutih wajah instan dapat merusak wajah” ini mengartikan bahwa ketergantungan pemakai yang lebih suka jika terlihat putih tanpa menghiraukan apa efek yang akan ditimbulkannya
Widya Rajagukguk	Ningsih	Gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap penggunaan krim pemutih berbahaya pada wajah	2018	Dari hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan remaja putri berusia 17-24 tahun terhadap penggunaan krim pemutih wajah berbahaya pada wajah di Kelurahan Padang Bulan Kecamatan Medan Baru adalah dalam kategori baik yaitu berjumlah 50 responden (80,6%). Sedangkan Tingkat sikap remaja putri berusia 17-24 tahun terhadap penggunaan krim pemutih wajah berbahaya pada wajah di Kelurahan Padang Bulan Kecamatan Medan Baru adalah dalam kategori cukup baik yaitu 32 responden (51,6%).
Alfika Sendy Yonita		Hubungan Pengetahuan Sikap Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk Bertindak Menggunakan Kosmetikerkuri (Hg)	2015	Dari hasil penelitian di ketahui Tingkat pengetahuan dan motivasi berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan untuk menggunakan kosmetik bermerkuri. Namun sikap tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan untuk menggunakan kosmetik
Linggar Henny permatasari	pratiwi,	Pengetahuan Tentang Bahaya	2014	Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional deskriptif

		Kosmetik dan Resiko Terjadinya Penyakit Kulit pada Agregat ibu Rumah tangga		dan menggunakan rancangan waktu cross sectional. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah teknik purposive sampling. Hasil uji statistic menggunakan uji chi-square diperoleh nilai p value yakni 1,00 (95% CI0. Dari hasil tersebut tidak ada perbedaan proporsi kejadian penyakit kulit antara ibu rumah tangga berpendidikan rendah. Dengan kata lain tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan tentang kandungan kosmetik berbahaya dengan resiko terjadinya penyakit kulit.
Deni agustin wujaya , ade puspitarsi	Lisnawati,	Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Bahaya Kosmetik Yang mengandung Bahan Pemutih di SMK Negeri 4 Yogyakarta	2016	Dari hasil penelitian di ketahui tingkat Pengetahuan siswa SMK Negeri 4 Yogyakarta tentang bahaya kosmetik dengan kandungan bahan pemutih memiliki pengetahuan katagori baik, cukup, dan kurang berturut-turut 26,8%, 51,8%, dan 21,4 % menggunakan bahan pemutih “jika tidak berlebihan tidak bermasalah ” merupakan persepsi terbanyak dari siswi tentang bahaya kosmetik yang mengandung bahan pemutih
Hj. Fadhillah Syam		Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Cenrana Kabupaten	2017	Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat Desa Cenrana Kabupaten Sidrap

	Sidrap terhadap Bahaya Penggunaan Krim Pemutih		terhadap bahaya penggunaan krim pemutih termasuk kategori sedang dengan persentase 44,37%.
Ratnasari Dewi, Hiany Salim	Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Bahaya Penggunaan Krim Pemutih Di Lingkungan Desa Polewali Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone.	2017	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap krim pemutih yang digunakan oleh Masyarakat/ Responden termasuk kategori rendah yaitu sebesar 42,25% karena banyak masyarakat yang tidak mengetahui dampak penggunaan krim pemutih yang tidak sesuai dengan standar produksi dimana masyarakat banyak yang menggunakan krim pemutih yang tidak mempunyai izin edar atau nomor registrasi dari badan POM yang tidak tertera pada kemasan krim pemutih tersebut.
Nira Chynintia, Vera Madonna Lumban Toruan, Siti Khotimah	Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Penggunaan Kosmetik Siswi SMAN Di Samarinda	2020	Berdasarkan penelitian di dapatkan bahwa tingkat pengetahuan siswi SMAN di Samarinda yang menderita akne Vulgaris terhadap penggunaan kosmetik adalah baik (79,70%). Sikap responden terhadap penggunaan kosmetik adalah cukup (83,90%).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Penyakit Kulit

1. Gambaran Umum Kulit

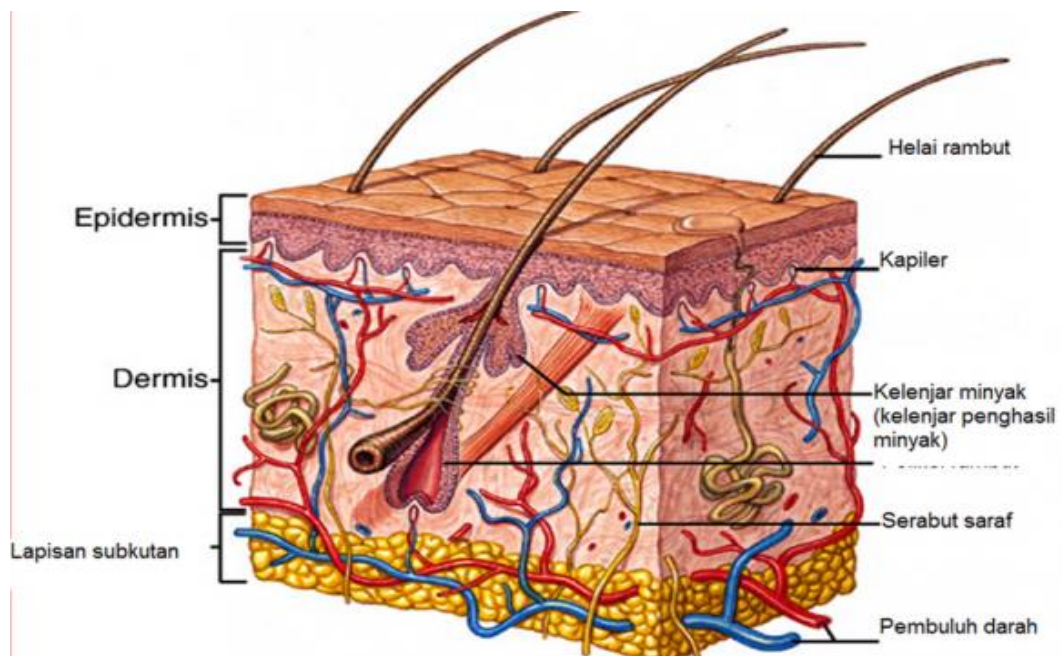
Kulit merupakan selimut yang menutupi permukaan tubuh dan memiliki fungsi utama sebagai pelindung dari berbagai macam gangguan dan rangsangan luar. Fungsi perlindungan ini terjadi melalui sejumlah mekanisme biologis, seperti pembentukan lapisan tanduk secara terus-menerus (keratinasi dan pelepasan sel-sel yang sudah mati). Selain itu, kulit merupakan suatu kelenjar holokrin yang besar. (Tranggono, 2007)

Kulit merupakan bagian terbesar dari tubuh. Dengan luas hampir 2 meter persegi. Menjadikan kulit sebagai organ tubuh terluas dan menjadikan paling penting bagi tubuh. Kulit menjadi sangat efektif dalam melindungi tubuh dari lingkungan luar. Kulit bisa melindungi tubuh dari luka fisik, pengaruh angin, air, sinar matahari, unsur kimiawi, bakteri dan sebagainya. Selain itu kulit juga mempunyai fungsi untuk mengontrol suhu tubuh, sehingga suhu tubuh bisa seimbang dan sesuai dengan perubahan suhu. Walaupun memiliki fungsi yang sangat penting, kulit memiliki tingkat penyerapan yang terbatas. Tidak semua bahan bisa terserap baik oleh kulit. Hanya beberapa jenis lemak, minyak atau krim yang bisa terserap oleh kulit. (Fauzi dan Nurmalina, 2012)

Luas kulit pada manusia rata-rata \pm 2 meter persegi, dengan berat 10 kg, jika dengan lemaknya atau 4 kg jika tanpa lemak. Kulit terbagi atas dua lapisan utama yaitu : (Tranggono, 2007) Epidermis (kulit ari) sebagai lapisan yang paling luar Dermis (korium, kutis, kulit jangat). Di bawah dermis terdapat subkutis atau jaringan lemak bawah kulit.

2. Struktur Kulit

Struktur kulit terdiri dari tiga lapisan yaitu epidermis di sebelah luar, dermis lapisan dibawah epidermis, dan hipodermis di sebelah paling dalam.(Khairina, 2017) Sebagai gambar penjelasan mengenai struktur lapisan kulit tersebut sebagai berikut :



Gambar 2.2 struktur Kulit normal pada manusia (sumber sainsbiologi.com)

a. Epidermis

Lapisan epidermis yaitu lapisan nonvaskular yang dilapisi epitel berlapis gepeng dengan lapisan tanduk dengan jenis dan lapisan sel yang berbeda-beda. Tebalnya bervariasi antara 0,4-1,5 mm. (Khairina, 2017) Pada lapisan epidermis ini terdapat pembuluh darah, sehingga kiriman nutrisi untuk sel dilapisan ini sangat tergantung pada kiriman darah di lapisan dermis. (Laili, 2017)

Dari sudut kosmetik, epidermis merupakan bagian kulit yang menarik karena kosmetik dipakai pada lapisan epidermis. Meskipun ada beberapa jenis kosmetik yang di gunakan sampai ke dermis, namun tetap penampilan epidermis yang menjadi tujuan utama. Dengan kemajuan teknologi, dermis menjadi tujuan dalam kosmetik medik. Ketebalan epidermis berbeda-beda pada berbagai bagian tubuh, yang paling tebal berukuran 1 milimeter, misalnya pada telapak kaki dan telapak tangan, dan lapisan yang tipis berukuran 0,1 milimeter terdapat pada kelopak mata, dahi, dan perut. Sel-sel epidermis ini di sebut keratinosit.(Tranggono, 2007).Ada beberapa lapisan yang terdapat di epidermis yaitu :

Lapisan tanduk (stratum corneum) terdiri atas beberapa lapis sel pipih , mati, tidak memiliki inti, tidak mengalami proses metabolisme, tidak berwarna dan sangat sedikit mengandung air. Lapisan ini sebagian besar terdiri atas keratin, jenis protein yang tidak larut dalam air, dan sangat resisten terhadap tubuh dari pengaruh luar. Permukaan stratum corneum di lapisi oleh suatu lapisan pelindung lembab tipis yang bersifat asam disebut mantel asam kulit.

Lapisan jernih (stratum lucidum) terletak tepat di bawah stratum corneum, merupakan lapisan yang tipis, jernih, mengandung eledin, sangat tampak jelas pada telapak tangan dan telapak kaki. Antara stratum lucidum dan statum granulosum terdapat lapisan keratin tipis yang disebut rein's barrier (szakall) yang tidak bisa di tembus (impermeable). Lapisan berbutir-butir (stratum granulosum) tersusun oleh sel-sel keratinosit yang berbentuk polygonal, berbutir kasar, berinti mengkerut. Lapisan malphigi (Stratum spinosum atau malphigi layer) memiliki sel yang berbentuk kubus dan seperti berduri. Intinya besar dan oval. Setiap sel berisi filament-filamen kecil yang terdiri atas serabut protein. Cairan limfe masih di temukan mengitari sel –sel dalam lapisan malphigi ini.

Lapisan basal (stratum germinativum atau membrane basalis) adalah lapisan terbawah epidermis. Di dalam stratum germinativum juga terdapat sel-sel melanosit, yaitu sel-sel yang tidak mengalami keratinasi dan fungsinya hanya membentuk pigmen melamin dan memberikannyakepada sel-sel keratinosit melalui dendrit-dendritnya. Satu sel melanosit melayani sekitar 36 sel keratinosit. (Tranggono, 2007)

b. Dermis

Berbeda dengan epidermis yang tersusun oleh sel-sel dalam berbagai bentuk dan keadaan, dermis terutama terdiri dari bahan dasar serabut kolagen dan elastin, yang berbeda di dalam substansi dasar yang bersifat keloid dan terbuat dari gelatin mukopolisakarida. Serabut kolagen dapat mencapai 72 persen dari keseluruhan berat kulit manusia bebas lemak. (Tranggono, 2007).

c. Hipodermis

Di lapisan hipodermis terdapat dua reseptor sensorik yang disebut corpusculum lamellosum yang terletak di bagian inferior jaringan lemak hipodermis. Saat usia semakin tua, kinerja jaringan di dalam hipodermis juga menurun. Bagian tubuh yang sebelumnya berisi banyak lemak, lemaknya akan berkurang sehingga kulit akan mengendur serta semakin kehilangan bentuknya (Khairina, 2017).

Hipodermis adalah Sebuah lapisan subkutan di bawah retikularis dermis. Hipodermis berupa jaringan ikat lebih longgar dengan serat kolagen halus terorientasi terutama sejajar terhadap permukaan kulit. Pada daerah tertentu, seperti punggung tangan, lapis ini memungkinkan gerakan kulit di atas struktur di bawahnya (Ningsih, 2018)

3. Fungsi Kulit

Kulit hidup responsif dan dapat berubah sesuai dengan stimulus dari luar. Dengan demikian, kulit menjadi sangat efektif dalam melindungi tubuh dari lingkungan luar, berkat mekanismenya. (Tranggono, 2007). Ada beberapa fungsi kulit yang sebagian besarnya bersifat protektif, yaitu :

a. Pelindung

Kulit bisa melindungi tubuh dari luar fisik yaitu , pengaruh air, sinar matahari, unsur kimiawi, bakteri, kosmetik dan sebagainya. Pada fungsi kulit pelindung ini Epitel berlapis dengan lapisan tanduk sangat berperan penting dan berfungsi untuk melindungi permukaan tubuh terhadap abrasi mekanik dan membentuk

pertahanan imun terhadap patogen atau mikroorganisme asing.(Khairina, 2017).

b. Ekskresi

Ekskresi yaitu Pembentukan keringat oleh kelenjar keringat, air, larutan garam, urea, dan produk sisa bernitrogen dapat diekskresikan tubuh ke permukaan kulit melalui pori-pori kulit.(Eroschenko, 2010)

c. Persepsi sensorik

Kulit adalah organ sensorik bagi lingkungan luar. Banyak ujung saraf sensorik di dalam kulit berespon terhadap suhu (panas dan dingin), sentuhan,nyeri,dan tekanan. (Eroschenko, 2010)

d. Pengatur suhu tubuh

Latihan fisik atau lingkungan yang panas meningkatkan proses berkeringat. Mekanisme ini memungkinkan hilangnya sebagian panas tubuh melalui penguapan keringat dari permukaan tubuh. Selain berkeringat, pengaturan suhu tubuh juga melibatkan melebar (dilatasi) pembuluh darah untuk memungkinkan aliran darah maksimum ke kulit (Eroschenko, 2010)

e. Kosmetis

Kosmetik biasanya digunakan dengan cara dioleskan pada permukaan kulit yang berguna untuk perawatan kesehatan kulit dan riasan pada kulit sehingga menghasilkan penampilan yang lebih menarik. Reaksi positif kulit terhadap pemakaian kosmetik merupakan hal yang sangat diinginkan oleh pembuat dan pemakai kosmetik, untuk itu kulit harus dapat dipenetrasi oleh kosmetik, memperkirakan beberapa kemungkinan cara penetrasi kosmetik ke dalam kulit, antara lain menembus sel-sel stratum korneum, melalui dinding saluran folikel

rambut, melalui kelenjar keringat, dan melalui kelenjar sebacea. (Tranggono, 2007).

4. Klasifikasi Kulit

Pada umumnya, keadaan kulit di bagi menjadi 3 jenis, yaitu kulit kering, kulit normal dan kulit berminyak. Kulit kering merupakan kulit dengan kadar air kurang, kulit normal adalah kulit dengan kadar air yang tinggi dan kadar minyak rendah sampai normal, sedangkan kulit berminyak adalah kulit dengan kadar minyak dan air yang tinggi. (Tranggono, 2007)

a. Ciri- ciri yang terlihat pada kulit kering yaitu :

- 1) Kulit kusam, bersisik
- 2) Mulai tampak kerut- kerutan
- 3) Pori-pori tidak stabil

b. Ciri- ciri yang terlihat pada kulit normal yaitu :

- 1) Kulit Tampak segar dan cerah
- 2) Cukup tegang dan bertekstur halus
- 3) Pori-pori kelihatan, tetapi tidak terlalu besar
- 4) Kadang kelihatan berminyak pada daerah dahi, dagu dan hidung.

c. Ciri- ciri yang terlihat pada kulit berminyak yaitu :

- 1) Tekstur kulit kasar dan berminyak
- 2) Pori-pori besar
- 3) Mudah kotor dan jerawat.

5. Jenis Pemeriksaan kulit.

Untuk mengetahui keadaan kulit dengan detail, saat ini dapat dengan menggunakan beberapa alat modern seperti : (Tranggono, 2007).

- a. Skin –pH meter : Untuk mengukur pH kulit
- b. Corneometer : Untuk mengukur kadar air kulit
- c. Sebumeter : Mengukur kadar minyak kulit
- d. Cutometer : Mengukur elastisitas kulit
- e. Tewameter : Mengukur penguapan air kulit
- f. Skin Visiometer : Mengukur tekstur kulit
- g. Mexameter : Mengukur kadar melanin dan kemerahan
- h. Chromameter : Mengukur indeks warna kulit dan skin lightness
- i. 3 D configuration with ultrasound system : Untuk pengamatan dan pengukuran anatomi kulit dengan pencitraan ultrasound.

6. Gangguan Pada kulit

Sebagian besar gangguan pada kulit disebabkan oleh penyakit atau gangguan yang mengenai kulit, seperti jamur, ruam dan lainnya. Gangguan lainnya merupakan gejala penyakit yang mengenai seluruh tubuh seperti ruam atau bercak- bercak yang kering.(Fauzi dan Nurmalina, 2012). Berikut ini adalah daftar macam-macam gangguan pada kulit :

- a. Panu
- b. Serangan tuma (kutu rambut atau kutu kepala)
- c. Luka kulit yang bernanah
- d. Cacar monyet

- e. Bisul dan abses
- f. Gelegata, bilur atau ruam yang gatal akibat alergi
- g. Herpes
- h. Infeksi jamur
- i. Jerawat
- j. Kanker kulit.

7.Penyakit Kulit

Kosmetik pemutih wajah memang pada awalnya dapat memberikan kulit putih, bersih dengan sekejap, tetapi penggunaannya yang telah berselang beberapa hari hingga bulan dapat menyebabkan dampak negatif seperti terjadinya iritasi, kulit menjadi terkelupas, timbulnya jerawat dan flek pada kulit, hyperfigmentasi dan kulit semakin menipis. (Maida & Yulianti, 2021)

Beberapa penyakit kulit yang di timbulkan akibat pemakaian kosmetik pemutih wajah yaitu :

- a. Teleangiectasis yaitu suatu pelebaran pembuluh kapiler yang menetap pada kulit. Beberapa factor yang menyebabkan teleangiectasis yaitu karena pemakaian kosmetik krim pemutih kulit yang mengandung steroid, dan adanya paparan sinar matahari (agustina, 2013)
- b. Hiperpigmentasi merupakan kondisi munculnya bercak gelap pada kulit. Kandungan Hidroquinon yang banyak dipakai di produk kosmetik dapat penghambat pembentukan melamin yang dapat menyebabkan hiperpigmentasi, pada hal melamin berfungsi sebagai pelindung kulit dari sinar ultraviolet, sehingga dapat terhindar dari resiko terkena kanker

kulit.(Pangaribuan, 2017)

- c. Okronosis yaitu deposisi pigmen coklat kekuningan pada berbagai jaringan. Okronosis sendiri dibagi menjadi 2 yaitu okronosis endogen dan eksogen. Okronosis endogen atau alkaptonuria merupakan keadaan yang diturunkan secara autosomal resesif akibat defisiensi enzim asam homogentisik oksidase pada ginjal dan hepar untuk katabolisme homogentisic acid (HGA), dimana bila HGA tersebut berlebih maka akan terdeposit di jaringan ikat tubuh terutama kartilago. Sedangkan okronosis eksogen adalah salah satu penyakit kulit dengan gambaran deposisi pigmen kebiruan pada wajah yang disebabkan oleh penggunaan hidrokuinon dalam krim pemutih topical yang terjadi dalam waktu yang cukup lama. Penggunaan hidrokuinon dapat mengakibatkan noda hitam dan benjolan kekuningan pada kulit yang disebut sebagai okrosinosis yang sifatnya permanen sebagai akibat terhambatnya produksi melanin kulit yang berfungsi melindungi kulit dari sinarultraviolet. (Tan et al., 2019)
- d. Kanker kulit adalah pertumbuhan sel-sel kanker pada jaringan kulit dan jenisnya cukup banyak. Bahan- bahan yang pemutih berbahaya, dapat menimbulkan efek negatif bagi kulit wajah, seperti timbulnya jerawat, menipisnya lapisan kulit menjadikan kulit memerah serta mengelupas yang juga ditandai dengan gatal-gatal dan dapat menimbulkan kanker kulit. Merkuri dalam kosmetik sering kali di temukan pada produk pemutih kulit, hal ini lah yang dapat menghambat pembentukan melamin, sehingga membuat kulit tampak lebih cerah dalam waktu singkat, ini lah

yang dapat memicu timbulnya kanker kulit.(Maida & Yulianti, 2021)

- e. Akne vulgaris adalah penyakit kulit yang terjadi pada remaja dan dewasa muda. Prevalensi akne vulgaris pada wanita terjadi sekitar usia 14-17 tahun. Derajat akne dibagi menjadi derajat ringan, sedang dan berat. Pemakaian pelembab yang salah, atau berlebihan dan berganti-ganti, pengolahan pelembab yang kurang baik serta penggunaan bahan-bahan aktif dalam pelembab yang tidak tepat dapat menjadi salah satu faktor resiko terjadinya akne vulgaris. Penyakit ini tidak bersifat fatal, karena dapat sembuh dengan sendirinya. Namun, penyakit ini cukup merisaukan karena berhubungan dengan depresi dan ansietas, yang mana dapat mempengaruhi kepribadian, emosi, kesan diri dan harga diri, perasaan terisolasi, dan kemampuan untuk membentuk hubungan.(Camelia et al., 2015)

B. Konsep Kosmetik

1. Sejarah Kosmetik

Kosmetik sudah di kenal dan menjadi bagian kehidupan sejak zaman dahulu. Kosmetik berasal dari kata Yunani “kosmein” artinya berhias. Produk kosmetik sendiri digunakan secara luas baik untuk kecantikan maupun untuk kesehatan. Masyarakat di zaman Mesir Kuno sudah memanfaatkan merkuri pada abad ke 18. Di dunia kedokteran pernah menggunakan merkuri sebagai obat sifilis, akan tetapi sekarang semua bahan obat dokter yang mengandung merkuri sudah ditinggalkan karena merkuri merupakan logam berat yang berbahaya bagi kesehatan.(Virgina, 2011)

Pada abad ke-19, pemakaian kosmetik mulai mendapat banyak perhatian, karena selain untuk kecantikan juga digunakan untuk kesehatan. Untuk perkembangan ilmu kosmetik serta industrinya baru dimulai secara besar-besaran pada abad ke 20.(Pangaribuan, 2017)

Menurut (erasiska, subardi, n.d.) kosmetik umumnya di gunakan pada tubuh manusia dengan tujuan sebagai pembersih, kecantikan, serta digunakan untuk meningkatkan daya tarik atau mengubah penampilan seseorang tanpa mempengaruhi struktur dan fungsi tubuh. Meski bukan untuk kebutuhan primer, tetapi kosmetik adalah salah satu produk yang digunakan secara rutin dan terus-menerus oleh manusia. Banyak sekali pilihan produk kosmetik agar wanita terlihat lebih cantik. Salah satu satunya produk kosmetik yaitu krim pemutih wajah (Whitening Cream).

Kosmetik saat ini telah menjadi kebutuhan manusia, khususnya kaum perempuan dimana tidak bisa di pandang sebelah mata.(Pangaribuan, 2017). Seiring dengan berjalannya waktu ternyata segala macam serta bentuk kosmetik bermunculan dipasaran, mulai dari bentuk, cair, gel, serbuk hingga berbentuk padat. Anak-anak, remaja serta orang dewasa rela mengeluarkan uang untuk melakukan perawatan demi mempercantik diri.(Maida & Yulianti, 2021).

2. Jenis- Jenis Kosmetik

Menurut (Pangaribuan, 2017) Kosmetik yang beredar dipasaran saat ini dibuat dengan berbagai jenis bahan dasar dan cara pengolahannya. Menurut bahan yang digunakan dan cara pengolahannya, kosmetik ini dapat dibagi menjadi 2 golongan besar yaitu kosmetik tradisional dan kosmetik modern. Kosmetik yang beredar di Indonesia ada dua macam yaitu kosmetik tradisional dan kosmetik modern.

a. Kosmetik Tradisional

Kosmetik tradisional merupakan kosmetik alamiah atau kosmetik asli yang bisa di buat sendiri atau di buat secara langsung dari bahan- bahan yang masih segar atau yang telah di keringkan, bisa berupa buah-buahan, serta tanaman yang ada di sekitar kita.

b. Kosmetik Modern

Kosmetik modern yaitu kosmetik yang di produksi oleh pabrik (laboratorium), dimana telah di campur dengan zat-zat kimia, yang bertujuan untuk mengawetkan kosmetik tersebut agar tahan lama dan tidak cepat rusak.

3. Penggolongan Kosmetik

Penggolongan kosmetik menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI, menurut sifat modern atau tradisionalnya dan menurut kegunaannya bagi kulit. (Tranggono, 2007).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI, kosmetik di bagi kedalam 13 kelompok yaitu :

- a. Preparat untuk bayi, misalnya minyak bayi, bedak bayi, dll
- b. Preparat untuk mandi, misalnya sabun mandi, bath capsule, dll
- c. Preparat untuk mata, misalnya mascara, eye shadaw, dll

- d. Preparat untuk wangi-wangian, misalnya parfum, toilet water, dll
- e. Preparat untuk rambut, misalnya cat rambut, hair spray, dll
- f. Preparat untuk make-up (kecuali mata), misalnya bedak, lipstick, dll
- g. Preparat untuk kebersihan mulut, misalnya pasta gigi, mouth washes, dll
- h. Preparat untuk kebersihan badan, misalnya deodorant, dll
- i. Preparat kuku, misalnya cat kuku, lesion kuku, dll
- j. Preparat untuk perawatan kulit, misalnya pembersih, pelembab, pelindung, dll.

Penggolongan kosmetik menurut kegunaannya bagi kulit yaitu :

- a. Kosmetik perawatan kulit (skin care cosmetics)

Jenis ini perlu untuk merawat kebersihan dan kesehatan kulit, termasuk didalamnya : Kosmetik untuk pembersih kulit (cleanser) : sabun, cleansing cream, cleansing milk dan penyegar kulit (freshener) Kosmetik untuk melembabkan kulit (moisturizer) misalnya moisturizer cream, night cream, anti wrinkle cream. Kosmetik untuk menipiskan atau mengampelas kulit (peeling), misalnya scrub cream yang berisis butiran-butiran halus yang berfungsi sebagai pengampelas (abrasive). Kosmetik pelindung kulit, misalnya sunscreen cream dan sunscreen foundation, sun block cream atau lotion

b. Kosmetik Rias

Jenis ini diperlukan untuk merias dan menutup cacat pada kulit, sehingga menghasilkan penampilan yang lebih menarik serta menimbulkan efek psikologis yang baik, seperti percaya diri (self confidence). Dalam kosmetik riasa, peran zat pewarna dan zat pewangi sangat besar.(Tranggono, 2007)

Berdasarkan cara penggunaannya produk kosmetik pemutih kulit dibedakan menjadi 2 bagian,yaitu (Khairina, 2017)

a. Pemutih kulit (skin bleaching)

Pemutih kulit yaitu produk yang mengandung bahan aktif yang kuat, yang berfungsi untuk memudahkan noda-noda hitam pada kulit. Cara penggunaan produk tersebut yaitu dengan mengoleskan tipis-tipis pada daerah kulit di daerah noda hitam, tidak digunakan secara merata pada kulit dan tidak digunakan pada siang hari.

b. Pencerah kulit (skin lightening)

Pencerah kulit yaitu salah satu produk perawatan kulit yang digunakan dengan tujuan agar kulit pemakai tampak lebih putih, cerah dan bercahaya. Produk pencerah kategori ini dapat digunakan secara merata pada seluruh permukaan kulit.

4. Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Kosmetik

a. Kebutuhan

Tidak bisa dipungkiri bahwa pemutih kulit wajah sudah hampir menjadi kebutuhan primer. Hampir semua orang ingin terlihat putih dan cantik kapan saja. Hal ini menyebabkan individu yang ingin berubah memiliki kebutuhan pokok untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai. Selain itu, perbedaan warna kulit dan kultur menjadikan setiap warga negara berbeda dengan yang lainnya. Orang yang berkulit putih ingin terlihat makin putih atau bahkan ingin terlihat kecoklatan demikian juga sebaliknya. Perbedaan ini pula yang menjadi pemutih kulit wajah sebagai pilihan untuk tampil lebih menawan.

Kurangnya pengetahuan akan bahaya penggunaan pemutih kulit wajah berlebihan dan ketidak tahuan bahan-bahan yang digunakan sebagai pembuat pemutih kulit wajah ini, menjadikan pemutih kulit wajah masih sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi

b. Lingkungan

Setiap individu bisa berubah begitu saja karena pengaruh lingkungannya. Lingkungan sangat membawa pengaruh besar seseorang menggunakan pemutih kulit wajah. Lingkungan yang mengharuskan seseorang tampil menawan setiap saat seperti sudah mewajibkan penggunaan pemutih wajah ini. Sedangkan lingkungan yang berbeda dari itu tidak menjadikan penampilan sebagai hal nomor satu. Penggunaan pemutih kulit wajah di lingkungan tertentu akan sangat berpengaruh pada

kedudukan seseorang dalam lingkungannya.

c. Media

Media sangat berpengaruh terhadap penggunaan kosmetik pemutih wajah. Media juga yang menghadirkan iklan-iklan menarik peminat untuk membeli dan menggunakan pemutih wajah tertentu agar terlihat makin putih atau awet muda. Media tersebut baik cetak maupun elektronik turut serta menghadirkan pengaruh besar dalam penggunaan pemutih kulit wajah masa kini. Terdapat dua media yang ada saat ini, yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak adalah media statis dan mengutamakan pesan-pesan visual yang dihasilkan dari proses percetakan, bahan baku dasarnya maupun sarana penyampaian pesannya menggunakan kertas.

Di antara media cetak tersebut adalah: surat kabar, majalah, tabloid, brosur, pamflet, poster. Sedangkan media elektronik adalah media yang proses bekerjanya berdasar pada prinsip elektronik dan elektromagnetis, misalnya: televisi, radio, internet. Dengan adanya media yang ada, hadirilah berbagai macam bentuk iklan dari berbagai produk pemutih kulit wajah dengan berbagai daya tarik. Bahkan untuk menghadirkan kesan nyata, beberapa artis dijadikan brand ambassador untuk berbagai produk kecantikan demi menarik peminat. (Dkk, 2013)

5. Reaksi Negatif Kosmetik

Terdapat berbagai reaksi negatif yang di timbulkan dari pemakaian kosmetik yang tidak aman pada kulit maupun system tubuh yaitu :(Khairina, 2017)

- a. Iritasi yaitu suatu reaksi langsung yang timbul pada pemakaian pertama kosmetik karena salah satu bahan yang dikandungnya bersifat iritan. Misalnya alkali kuat, basa kuat, pelarut dan detergen.
- b. Alergi merupakan reaksi negatif pada kulit yang muncul setelah pemakaian kosmetik beberapa kali, kadang-kadang atau setelah bertahun-tahun, karena kosmetik itu mengandung bahan yang bersifat alergenik seperti: ammonium perborat, ammonium persulfat, ammonium tioglikolat, polimer resin, heksaklorofen, dan sebagainya.
- c. Fotosensitisasi adalah salah satu reaksi negatif yang muncul setelah kulit yang ditemeli kosmetik terkena sinar matahari akibat dari salah satu bahan atau lebih, yang mengandung senyawa kimia turunan psoralen, zat pewarna turunan , minyak bergamot dalam parfum, dan bahan-bahan kosmetik yang bersifat photosensitizer. Secara klinis fotosensitisasi biasanya muncul sebagai papula lambat dan eksema, tetapi dapat juga tampak sebagai reaksi urtikaria cepat.
- d. Jerawat (Acne) di sebabkan oleh beberapa kosmetik seperti pelembab kulit yang sangat berminyak dan lengket pada kulit, produk seperti itu dapat menimbulkan jerawat, dan dapat berbentuk komedo bila digunakan pada kulit yang berminyak. Terutama di negara-negara tropis seperti Indonesia karena kosmetik demikian cenderung menyumbat pori-pori kulit bersama

kotoran dan bakteri. Bahan-bahan yang bersifat komedogenik antara lain: lanolin, vaselin, butil stearat, laurel alcohol, asam oleat, dan zat warna.

- e. Intoksikasi yaitu keracunan yang dapat terjadi secara local maupun sistemik melalui penghirupan lewat mulut dan hidung, atau lewat penyerapan melalui kulit akibat dari salah satu bahan yang di kandung kosmetik itu bersifat toksik
- f. Penyumbatan fisik adalah penyumbatan oleh bahan-bahan berminyak dan lengket yang ada didalam kosmetik tertentu, seperti pelembab atau dasar bedak terhadap pori-pori kecil pada bagian-bagian tubuh yang lain.
- g. Kelainan pigmentasi ini biasa di sebut pigmented cosmetic dermatitis. Dimana Reaksi yang ditimbulkan dapat berupa bercak, difus atau retikuler kecoklatan, hitam atau biru hitam yang disebabkan oleh zat warna atau parfum dalam sediaan kosmetika.

6. Kandungan Kosmetik yang Berbahaya Untuk Kulit

Produk kosmetik yang berbahaya ini jika di gunakan justru akan merusak kulit, apalagi dalam jangka panjang. Efek samping ringan yang timbul adalah alergi seperti gatal-gatal, kulit menjadi kemerah-merahan. Sedangkan yang berat adalah kulit terasa panas seperti terbakar kemudian mengelupas. Ada juga yang meninggalkan bekas gosong pada kulit wajah. Ini adalah salah satu dampak negative pada kulit, kosmetik murah dan berbahaya juga bisa menjadi sebab kemandulan dan kanker jika di gunakan dalam jangka waktu lama.

Menurut (Tranggono, 2007) ada beberapa daftar produk kosmetik yang dapat menimbulkan reaksi negatif pada kulit yaitu :

a. Kosmetik pemutih kulit isi merkuri

Bertahun-tahun lamanya ammoniated mercury 1-5 persen dalam ointment di rekomendasikan sebagai bahan pemutih kulit karena berpotensi sebagai bahan predukasi (pemucat) warna kulit. Penggunaan kosmetik pemutih kulit isi merkuri di Indonesia meningkat dan populer. Kosmetik pemutih ini datang dari Cina dan sebut pearl cream (krim mutiara) di gunakan sebagai foundation atau night cream. Daya pemutihnya terhadap kulit sangat kuat. Kosmetik pemutih isi merkuri tersebut dapat menimbulkan toksisitasnya terhadap organ-organ tubuh seperti ginjal, saraf, dan sebagainya. Ada dua jenis reaksi negative yang terlihat yaitu reaksi iritasi kemerahan dan pembengkakan kulit dan reaksi alergi berupa perubahan warna kulit sampai menjadi ke abu- abuan atau kehitam- hitaman.

b. Kosmetik pemutih kulit isi hidrokinon

Akhir- akhir ini hidrokinon (hydroquinone) direkomendasikan oleh dokter ahli kulit sebagai preparat pemutih kulit atau peletur pigmen kulit. Tetapi ternyata preparat- preparat itu dapat menimbulkan dermatitis kontak dalam bentuk bercak warna putih yang di sebabkan over bleaching atau sebaliknya, dan menimbulkan reaksi hiperpigmentasi

Menurut (Fauzi dan Nurmalina, 2012) ada beberapa kandungan berbahaya yang terdapat di produk kosmetik yaitu :

- a. Merkuri, bahan yang satu ini paling cepat dalam menjadikan kulit putih, namun sangat berbahaya. Jika di gunakan dalam masa kehamilan dapat mengugurkan janin atau janin menjadi cacat. Penggunaan merkuri juga bisa menyebabkan gagal ginjal yang parah. Bahan pengawet paraben, bahan pengawet yang satu ini dapat menyebabkan kemerahan pada kulit, bahkan penelitian terbaru menunjukkan kalau zat ini bisa menyebabkan peningkatan kejadian kanker payudara
- b. Rhodamin B, dapat menyebabkan iritasi kulit
- c. Hidrokuinon, zat pemutih ini jika di gunakan dapat menyebabkan kerusakan kulit. Jika di gunakan dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan keracunan pada kulit
- d. Vioform, zat ini bisa menimbulkan iritasi pada kulit

C. Konsep Remaja

1. Definisi Remaja

Masa remaja merupakan salah satu masa peralihan, antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja inilah seseorang mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikis. Tahap inilah yang disebut masa Pubertas, dimana biasanya terjadi pada anak usia 10 hingga 14 tahun pada anak perempuan, sedangkan untuk anak laki-laki biasanya terjadi pada usia 12 hingga 15 tahun. Perubahan ini akan terus berlangsung pada usia 19 tahun, dimana masa remaja ini berakhir. Berbagai perubahan yang dialami pada masa remaja ini adalah suatu proses alamiah, dimana proses ini akan dialami oleh setiap manusia yang normal. (musmiah, 2019)

Menurut (Agustiani, 2009) masa remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Dimana pada masa ini, individu mulai akan meninggalkan perannya sebagai anak-anak dan akan berusaha mengembangkan dirinya sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang lain ataupun orang tuanya. Fokus dari tahap ini yaitu penerimaan terhadap suatu bentuk dan kondisi fisik, serta adanya konformitas kuat terhadap teman sebaya.

b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Pada Masa ini biasanya di tandai dengan berkembangnya suatu kemampuan berfikir yang baru. Pada masa ini teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah mampu mengarahkan dirinya sendiri atau sering disebut self- directed.

Pada masa ini remaja mulai mengembangkan tingkah laku dan sudah mampu membuat keputusan keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan yang ingin di capainya. Dan pada masa ini penerimaan dari lawan jenis menjadi bagian penting bagi individu.

c. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Biasanya pada masa ini di tandai oleh persiapan akhir yang sudah di persiapkan oleh individu untuk memasuki peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha untuk memantapkan tujuan yang ingin di capainya serta mengembangkan sense of personal identity. Dimana keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya serta orang dewasa menjadikan ciri dari tahap ini.

2. Ciri - Ciri Remaja

Menurut (Jahya, 2017) masa remaja yaitu suatu masa perubahan, pada masa ini lah terjadinya perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja sebagai berikut :

- a. Peningkatan emosional, biasanya terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai *masa storm dan stress*. Peningkatan emosional ini adalah hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja.
- b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, yaitu perubahan internal seperti system sirkulasi, pencernaan, dan system respirasi, maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep remaja. Perubahan merupakan hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain pada masa ini remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis dan dengan orang dewasa.
- c. Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa anak- anak menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di mana di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi

disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab ini.

Menurut (Nurfinda, 2018) Ada beberapa ciri remaja yang perlu diketahui, antara lain yaitu :

a. Perubahan fisik

Perubahan fisik ini, biasanya akan mengalami perubahan dengan cepat, di bandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Biasanya perubahan fisik ini akan terlihat jelas pada bagian tungkai dan tangan, tulang kaki, tangan, serta otot-otot tumbuh berkembang pesat. Sehingga anak akan terlihat bertumbuh tinggi. Akan tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

b. Cara berfikir kausalitas

Berfikir kausalitas merupakan suatu hubungan sebab dan akibat. Remaja sudah mampu berfikir kritis sehingga mereka akan melawan bila ada salah satu orang tua, guru atau lingkungan masih menganggapnya sebagai anak kecil.

c. Emosi yang meluap- meluap

Keadan emosi pada remaja masih sangat labil, karena ada hubungannya dengan keadaan hormon. Sehingga emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka dari pada pikiran yang realitas.

d. Mulai tertarik kepada lawan jenisnya

Dalam keadaan sosial pada remaja, mereka akan mulai tertarik kepada lawan jenisnya, pada masa ini remaja akan mulai mencari perhatian dari lingkungannya, sehingga hal ini lah yang mendorong mereka dalam bersikap dan berpenampilan menarik.

7. Remaja dan Produk Kosmetik Pemutih Kulit

Remaja adalah salah satu konsumen yang mempunyai keinginan membeli yang tinggi terhadap suatu produk perawatan. Karena pada dasarnya remaja mempunyai ciri khas dalam berpakaian, bergaya rambut serta menggunakan kosmetik. (Monks, 2004). Berbagai jenis perawatan wajah saat ini semakin menarik minat remaja, terlihat dari banyaknya remaja mengunjungi salon- salon ataupun klinik kecantikan untuk melakukan perawatan wajah, serta membeli produk kosmetik pemutih wajah yang bertujuan untuk mempercantik diri. Akan tetapi ketertarikan remaja tersebut tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup padahal ragam perawatan wajah tersebut belum tentu cocok untuk kulit remaja (Mauliyana & Lutfiati, 2016)

D. Konsep Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Menurut (imas dan Anggita, 2018) pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan tiap orang berbeda-beda tergantung dari bagaimana pengindraannya masing-masing terhadap objek atau sesuatu. Secara garis besar terdapat 6 tingkatan pengetahuan yaitu :

a. Tahu (know)

Pengetahuan yang dimiliki baru sebatas berupa mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga tingkat pengetahuan pada tahap ini merupakan tingkat yang paling rendah. Kemampuan pengetahuan pada tingkat ini adalah seperti menguraikan, menyebutkan, mendefinisikan, menyatakan. Contoh tahapan ini antara lain : menyebutkan definisi pengetahuan, menyebutkan definisi rekam medis, atau menguraikan tanda dan gejala suatu penyakit.

b. Memahami (comprehension)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini dapat di artikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan tentang objek atau sesuatu dengan benar. Seseorang yang telah faham tentang pelajaran atau materi yang telah di berikan dapat, menjelaskan, menyimpulkan dan menginterpretasikan objek atau sesuatu yang di belajarnya tersebut. Contohnya dapat menjelaskan tentang pentingnya dokumen rekam medis.

c. Aplikasi (application)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini yaitu dapat mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah di pelajari pada situasi kondisi nyata atau sebenarnya. Misalnya melakukan assembling (merakit) dokumen rekam medis atau melakukan kegiatan pelayanan pendaftaran.

d. Analisis (analysis)

Kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen yang ada kaitannya satu sama lain. kemampuan analisi yang dimiliki seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), memisahkan dan mengelompokkan, membedakan kelengkapan dokumen rekam medis menurut metode huffan dan metode hatta.

e. Sintesis (synthesis)

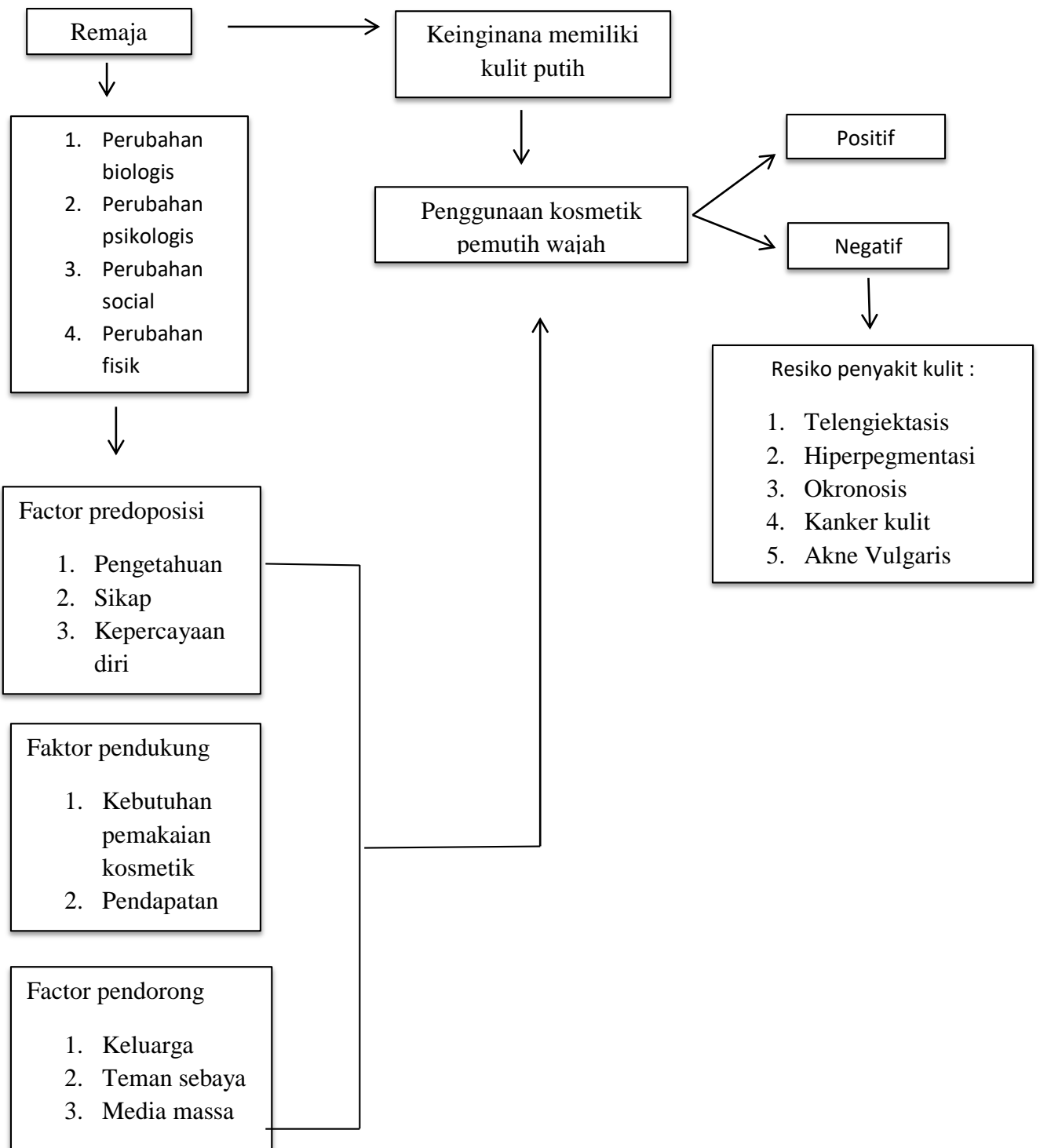
Pengetahuan yang dimiliki adalah kemampuan seseorang dalam mengaitkan berbagai elemen atau unsur pengetahuan yang ada menjadi suatu pola baru yang lebih menyeluruh. Kemampuan sintesi ini seperti menyusun, merencanakan, mengkatagorikan, mendesain, dan menciptakan. Contohnya membuat desain form rekam medis dan menyusunn alur rawat jalan dan rawat inap.

f. Evaluasi (evaluation)

Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini berupa kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Evaluasi dapat digambarkan sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan. Tahap pengetahuan tersebut menggambarkan tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang setelah melalui berbagai proses seperti mencari, bertanya, mempelajari atau berdasarkan pengalaman. (imas dan Anggita, 2018)

B. Kerangka Teori

Skema 2.1.
Kerangka teori



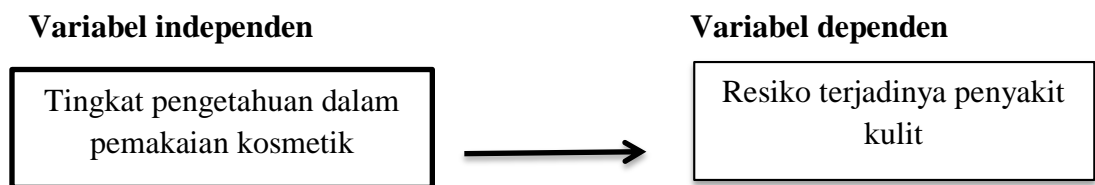
Narasi : Pada kerangka konsep diatas dapat dijelaskan bahwa seorang remaja mengalami perubahan yang terjadi pada dirinya, salah satunya yaitu perubahan fisik yang menimbulkan respon tersendiri untuk bertingkah laku dan berpenampilan, sehingga berkeinginan untuk tampil cantik dan berkulit putih dengan menggunakan produk kosmetik. Penggunaan produk kosmetik ini dipengaruhi oleh factor keluarga, teman sebaya, lingkungan dan media massa. Penggunaan produk kosmetik ini menimbulkan dampak positif dan dampak negatif. Dampak negatif dari penggunaan kosmetik dapat menyebabkan terjadinya resiko penyakit kulit yaitu telangiectasis, hiperpigmentasi, okronosis, akne vulgaris dan kanker kulit.

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep yang dipakai adalah variabel independen dan variabel dependen, Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel independen disebut pula variabel yang diduga sebagai sebab sedangkan variabel independen juga dapat disebut sebagai variabel yang mendahului. Variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen sedangkan variabel dependen disebut juga variabel yang diduga sebagai akibat. Variabel dependen juga dapat disebut sebagai variabel konsekuensi .(Lie, 2009).

Adapun yang menjadi dasar variabel independen dalam penelitian ini adalah “Tingkat Pengetahuan dalam pemakaian kosmetik pada remaja putri” , sedangkan variabel dependen adalah “resiko terjadinya penyakit kulit”. Maka hubungan kedua variabel dapat dilihat dari skema di bawah ini:

Skema 2.2
Kerangka Konsep



Keterangan :

Variabel bebas

Variabel Terikat

D. Hipotesis

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dalam pemakaian kosmetik pemutih wajah dengan resiko terjadinya penyakit kulit pada remaja putri di desa Pasuruan.

2. Hipotesis alternative (H_a)

Ada Hubungan antara tingkat pengetahuan dalam pemakaian kosmetik pemutih wajah dengan resiko terjadinya penyakit kulit pada remaja putri di desa Pasuruan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini bersifat cross sectional. Cross sectional yaitu desain penelitian analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel dimana variabel independen dan variabel dependen diidentifikasi pada satu satuan waktu. (Kelana, 2015) Jenis penelitian ini menyangkut variabel bebas (tingkat pengetahuan) dan variabel terikat (resiko terjadinya penyakit kulit) akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini dilakukan di Desa Pasuruan RT/RW 01/08.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah elemen penelitian yang hidup dan tinggal bersama-sama dan secara teoritis menjadi target hasil penelitian. Jadi populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari akhir suatu penelitian. Populasi dapat berupa, guru, siswa, fasilitas, lembaga sekolah, masyarakat, karyawan perusahaan, jenis tanaman dan sebagainya.

Populasi dapat di bedakan menjadi dua macam, yaitu populasi target dan populasi akses. Populasi yang di rencanakan dalam rencana penelitian dapat di sebut populasi target. Sedangkan populasi akses yaitu orang-orang atau benda yang ditemui ketika dalam penentuan jumlah populasi berdasarkan keadaan yang ada. (Sukardi, 2003). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri di desa Pasuruan RT 01 RW 08 yang berjumlah 34 Orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.(Arikunto, 2010). Syarat yang paling penting untuk di perhatikan dalam mengambil sampel ada dua macam yaitu jumlah sampel yang mencukupi dan profil sampel yang dipilih harus mewakili.(Sukardi, 2003). Di desa Pasuruan RT 01 RW 08 terdapat 34 Remaja Putri yang menggunakan kosmetik pemutih wajah memenuhi kriteria yang bisa dijadikan sebagai sampel.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel , yang dimaksud dengan teknik sampling adalah cara yang ditetapkan penelitian untuk menentukan atau memilih sejumlah sampel dari populasinya. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan secara skematis. (Kelana, 2015).

Pada penelitian ini teknik yang digunakan yaitu teknik non- probability sampling.

Non probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik non probability yang digunakan pada penelitian ini yaitu sampel jenuh atau sering disebut total sampling (Oliver, 2019).

Menurut Sugiono (2014 :20) Total sampling merupakan teknik pengambilan sampel dimana populasi dan sampel jumlahnya sama atau seimbang. Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 34 orang remaja putri

C. Ruang Lingkup Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pasuruan RT 01 RW 08 Kec. Penegahan Kabupaten Lampung Selatan

2. Waktu Penelitian

Tabel 3.1 Definisi Operasional Penelitian

Kegiatan	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Persiapan penelitian	■																							
Uji proposal													■											
Pelaksanaan penelitian																	■							

Persiapan sidang hasil penelitian		
Sidang hasil penelitian		
Hard Cover		

D. Variabel Penelitian

Menurut F.N. Kalinger (1987), variabel adalah sebuah konsep atau objek penelitian, yang menjadi fokus dalam suatu penelitian.

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel terkait. Dalam penelitian ini tingkat pengetahuan remaja dalam penggunaan komsetik pemutih wajah sebagai variabel bebas.

Variabel dependen atau variabel terikat adalah tipe variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini resiko terjadinya penyakit kulit sebagai variabel terikat (Dependent) (Moh.Nazir, 2014)

E. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
1	Tingkat Pengetahuan remaja dalam penggunaan kosmetik pemutih wajah	Penilaian suatau pemahaman remaja putri di Desa Pasuruan mengenai penggunaan kosmetik	Kuesioner	Kategori : Tinggi : jika $\geq 75\%$ Cukup : jika 56-74% Rendah : jika $\leq 56\%$	Ordinal
2	Resiko Terjadinya Penyakit Kulit I	Efek samping dari penggunaan kosmetik pemutih wajah yang mengandung bahan berbahaya dapat menimbulkan kerusakan pada kulit seperti, kulit mengelupas, iritasi, timbul jerawat, serta kulit terasa terbakar.	Kuesioner	Kategori : Tinggi : jika $\geq 75\%$ Cukup : jika 56-74% Rendah : jika $\leq 56\%$	Ordinal

F. Jenis Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber penelitian . (Moh.Nazir, 2014). Data primer berupa subjek (orang) secara individual atau kelompok yaitu remaja putri di Desa Pasuruan RT 01 RW 08 Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan dengan cara menyebarkan Kuesioner.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di dapatkan oleh peneliti dari sumber yang sudah ada (Moh.Nazir, 2014). Data tentang gambaran pengetahuan remaja putri mengenai penggunaan kosmetik.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Mengurus surat penelitian dari STIKes Medistra Indonesia setelah mendapatkan ACC proposal dari pembimbing.
2. Peneliti mengajukan surat pengajuan penelitian kepada kepala Desa Pasuruan Lampung dari STIKes Medistra Indonesia .
3. Setelah surat telah diterima, diizinkan dan di lisensi oleh kepala Desa Pasuruan Lampung, maka peneliti akan dimulai pengambilan data.
4. Penelitian mengambil data dari RW/RT untuk mendapatkan data berupa kartu keluarga untuk mencari dan menentukan kriteria responden
5. Langkah pertama peneliti akan memilih responden, responden yang sesuai dengan memenuhi kriteria penelitian dan bersedia menjadi responden yaitu remaja putri usia 12-21 tahun.
6. Setelah mendapatkan data responden, peneliti menghubungi responden melalui WhatsApp, memberitahukan maksud dan tujuan peneliti , peneliti memperkenalkan diri, nama, dan memberitahu tentang resiko terjadinya penyakit kulit akibat pemakaian kosmetik pemutih wajah
7. Responden yang bersedia untuk menjadi responden penelitian akan diberikan lembar *informed consent* dan dimasukkan ke grup responden penelitian
8. Responden diharapkan dapat mengisi kuesioner dengan petunjuk yang telah diarahkan oleh peneliti.
9. Responden di harapkan mengisi semua pertanyaan dalam kuesioner.

10. Kuesioner yang telah diisi oleh responden kemudian diolah dan di analisa oleh peneliti.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang di gunakan oleh peneliti untuk mengobservasi, mengukur atau menilai suatu fenomena, data yang di peroleh dari suatu pengukuran kemudian di analisis dan di jadikan sebagai bukti (evidence) dari suatu penelitian. Sehingga instrument atau alat ukur merupakan bagian yang penting dalam suatu penelitian. Kesalahan dalam pemilihan dan pembuatan instrument menghasilkan data yang tidak menggambarkan kondisi sebenarnya dari apa yang di teliti.(K. Dharma, 2017)

Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner ini sering di sebut sebagai angket di mana di dalam kuesioner tersebut terdapat beberapa macam pertanyaan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak di pecahkan, disusun, dan di sebarakan oleh responden untuk memperoleh informasi di lapangan.(Sukardi, 2003)

Pada teknik pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan kuesioner yang di buat sendiri dan sudah di uji validitas dan reliabilitasnya.

1. Kuesioner Pengetahuan penggunaan kosemetik pemutih wajah

Untuk mengukur variabel independen pengetahuan penggunaan kosmetik pemutih wajah yang saya buat sendiri berjumlah 15 pertanyaan dan setelah di uji validitas terdapat 9 pertanyaan yang valid, dengan nilai *cronbach alfa* 0.791 dengan jumlah pertanyaan sebanyak 9 dengan menggunakan skala Guthman yaitu benar dan salah.

Alternatif jawaban	Nilai
Benar	1
Salah	0

2. Kuesioner Resiko terjadinya penyakit kulit

Untuk mengukur variabel dependen resiko terjadinya penyakit kulit yang saya buat sendiri berjumlah 15 pertanyaan dan setelah di uji validitas terdapat 9 pertanyaan yang valid, dengan nilai *cronbach alfa* 0.875 dengan jumlah pertanyaan sebanyak 9 dengan menggunakan skala Guthman yaitu ya dan tidak.

Alternatif jawaban	Nilai
Ya	1
Tidak	0

I. Pengolahan Data.

Metode pengolahan data menjelaskan prosedur pengolahan dan analisis data sesuai dengan pendekatan yang di lakukan. Pengolahan data di lakukan dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif sehingga mudah mendapatkan pemahan dan interprestasi data. (Moh.Nazir, 2014) Data yang dikumpulkan adalah menyangkut variabel bebas dan terikat.Data yang telah diisi baik oleh peneliti maupun oleh responden kemudian akan diolah dengan langkah-langkah berikut ini:

1. Editing

Dilakukan editing data atau penyuntingan data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar benar bersih, artinya data tersebut telah terisi semua dan dapat dibaca dengan baik dan benar. Hal ini dilakukan dengan meneliti tiap lembar kuesioner yang telah diisi oleh responden, telah diperbaiki dan dilengkapi apabila terdapat kesalahan/keganjilan dalam kuesioner tersebut.

2. Coding

Coding yaitu memberikan kode berupa data atau simbol yang berupa angka pada jawaban responden yang diterima. Kegunaan coding sendiri adalah untuk memudahkan pada saat analisis data dan juga mempercepat pada saat entry data.

3. Scoring

Scoring ini merupakan proses penentuan skor atas jawaban responden yang dilakukan dengan membuat klasifikasi dan kategori yang cocok tergantung pada anggapan atau opini responden. Perhitungan scoring adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan dalam penggunaan kosmetik pemutih wajah

Nilai 1 untuk Benar

Nilai 0 untuk Salah

2. Resiko terjadinya penyakit kulit

Nilai 1 untuk Ya

Nilai 0 untuk Tidak

E. Analisis Data

1. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian yang sudah dilakukan . Dalam analisis biasanya hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel.(Arikunto, 2010) Variabel yang akan dilakukan analisa univariat pada penelitian ini adalah variabel independen dan dependen yaitu pengetahuan dalam pemakaian kosmetik pemutih wajah dan resiko terjadinya penyakit kulit.

2. Analisis Bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini adalah suatu teknik analisa data yang digunakan untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan dalam penggunaan kosmetik pemutih wajah dengan resiko terjadinya penyakit kulit. Teknik pengolahan data menggunakan program SPSS. Analisis data dengan menggunakan uji korelasi *Chi Square*. Jumlah sampel adalah 34 orang, dengan jenis variabel kuantitatif (skala ordinal). Untuk hasil signifikansi atau kemaknaannya ditentukan $\rho 0,05$. Jika uji statistik menunjukkan $\rho \leq 0,05$, maka H1 diterima, artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan penggunaan kosmetik pemutih wajah pada remaja putri dengan resiko terjadinya penyakit kulit.

F. Etika Penelitian

Etika keperawatan dalam penelitian sangatlah penting dalam penelitian, mengingat penelitian keperawatan berhubungan langsung dengan manusia, maka segi etika penelitian harus di perhatikan. Masalah etika yang harus diperhatikan antara lain adalah sebagai berikut (Ramadanti, 2016).

1. Informed Consent (Persetujuan)

Merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan. Tujuannya agar responden mengerti maksud dan tujuan penelitian. Jika responden tidak bersedia maka peneliti harus menghormati hak responden.

2. Anonymity (Tanpa Nama)

Merupakan masalah yang akan memberikan jaminan dalam penggunaan responden penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama pada lembar alat ukur dan hanya menuliskan kode atau inisial nama pada lembar kuesioner.

3. Confidentiality (Kerahasiaan)

Memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti.

Sedangkan menurut (K. Dharma, 2017) etika keperawatan dalam penelitian yaitu :

1. Mempersiapkan formulir persetujuan yang akan di tandatangani oleh subyek penelitian.
 - a) Menjelaskan tentang judul penelitian, tujuan dan manfaat penelitian.
 - b) Permintaan kepada subyek untuk berpartisipasi dalam penelitian.
 - c) Menjelaskan prosedur penelitian
 - d) Gambaran resiko dan ketidak nyamanan selama penelitian.
 - e) Penjelasan keuntungan yang di dapatkan dengan berpartisipasi sebagai subyek penelitian
 - f) Penjelasan jaminan kerahasiaan dan anonimitas.
 - g) Hak untuk mengundurkan diri dari keikutsertaan
 - h) Persetujuan peneliti untuk memberikan informasi yang jujur terkait prosedur penelitian.
 - i) Pernyataan persetujuan dari subyek untuk ikut serta dalam penelitian.

Dalam melakukan penelitian ini, akan dilakukan terlebih dahulu mengisi bagian formulir persetujuan kepada responden yang masuk kedalam kriteria. Peneliti juga akan menjaga kerahasiaan identitas dari responden pada bagian formulir pengumpulan data yang telah diisi oleh responden.

2. Memberikan penjelasan langsung kepada subjek mencakup seluruh penjelasan yang tertulis dalam formulir informed consent dan penjelasan lain yang diperlukan untuk memperjelas pemahaman subjek tentang pelaksanaan penelitian.
3. Memberikan kesempatan kepada subjek untuk bertanya tentang aspek-aspek yang belum di pahami dari penjelasan peneliti dan menjawab seluruh pertanyaan subjek dengan terbuka.
4. Memeberikan waktu yang cukup kepada subjek untuk menentukan pilihan mengikuti atau menolak ikut serta sebagai subjek penelitian.
5. Meminta subjek untuk menandatangani formulir informed consent, jika ia menyetujui ikut serta dalam penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

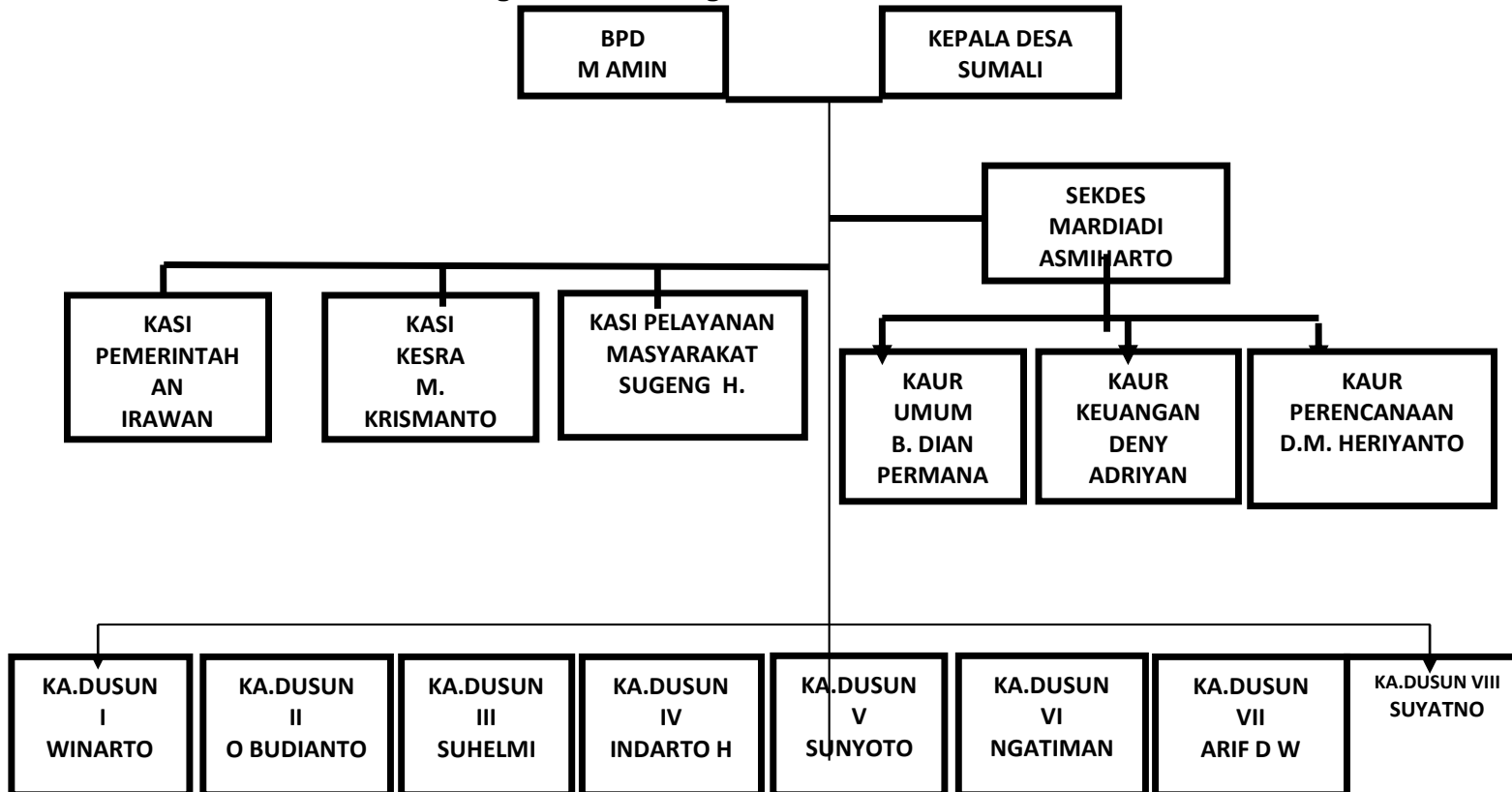
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Pasuruan

Desa Pasuruan merupakan sebuah Desa yang berada di Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung, Indonesia. Sebagian masyarakat Desa Pasuruan bekerja sebagai petani, buruh, pedagang dan sebagian ada yang manjadi pegawai. Awal berdirinya Desa Pasuruan yaitu pada Tahun 1934, Desa Pasuruan sendiri sudah berganti Kepala Desa sebanyak 14 kali, dan Kepala Desa yang menjabat pada periode 2019-2025 adalah Bapak Sumali.

2. Struktur Organisasi Desa Pasuruan

Bagan Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Pasuruan



3. Letak Geografis

Desa Pasuruan mempunyai luas wilayah 364,91ha, terbagi dalam 8 Dusun yang terdiri dari 20 Rukun Tetangga (RT). Iklim Desa Pasuruan, seperti halnya desa-desa lain di wilayah Indonesia yaitu mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola bercocok tanam masyarakat yang ada di Desa Pasuruan Kecamatan Penengahan. Desa Pasuruan merupakan salah satu desa dari 22 desa yang ada di Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, dengan batas-batas wilayah :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan, Desa Kelaten
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan, Gunung Rajabasa
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan, Desa Ruang Tengah
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan, Desa Ruang Tengah, Desa Kampung Baru

4. Visi dan Misi Desa Pasuruan

a. Visi Desa Pasuruan

Dengan kejujuran, ikhlas dan Transparan menuju Desa Pasuruan
Maju dan Sejahtera

b. Misi Desa Pasuruan

- 1) Mewujudkan pemerintahan desa yang jujur dan beribawa dengan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat.
- 2) Mengedepankan kejujuran dan musyawarah mufakat dalam kehidupan sehari – hari baik dengan pemerintah maupun dengan masyarakat desa.
- 3) Meningkatkan profesionalitas dan mengaktifkan seluruh perangkat desa
- 4) Mewujudkan sarana dan prasarana desa yang berkualitas dan memadai
- 5) Mewujudkan perekonomian dan kesejahteraan warga Desa.
- 6) Meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat desa yang maksimal
- 7) Meningkatkan Kehidupan desa secara dinamis dalam segi keagamaan dan kebudayaan
- 8) Menjamin kerukunan kehidupan umat agama
- 9) Memberdayakan pemuda mulai dari perencanaan pelaksanaan dan pelestarian pembangunan desa.

B. Hasil Penelitian

1. Analisa Univariat

a. Distribusi frekuensi responden (usia) pada remaja putri di Desa Pasuruan.

Tabel 4.1 distribusi frekuensi responden (usia) pada remaja putri di Desa Pasuruan

Usia	Jumlah (n)	Presentasi (%)
12-15	9	26,5%
16-18	17	50,0%
19-21	8	23,5%
Jumlah	34	100%

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan cara komputerisasi Ajeng Nevia, Agustus 2021).

Berdasarkan table 4.1 hasil analisis menunjukkan bahwa usia responden terbanyak di desa Pasuruan adalah 16 – 18 tahun yaitu 17 responden (50,0%)

b. Distribusi frekuensi pengetahuan remaja putri tentang pemakaian kosmetik pemutih wajah

Tabel 4.2 distribusi frekuensi pengetahuan remaja putri tentang pemakaian kosmetik pemutih wajah di desa Pasuruan

Pengetahuan	Jumlah (n)	Presentasi (%)
Tinggi	8	23,5 %
Cukup	12	35,3%
Rendah	14	41,2%
Jumlah	34	100%

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan cara komputerisasi Ajeng Nevia, Agustus 2021).

Tabel hasil analisis ini menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pengetahuan remaja putri tentang pemakaian kosmetik pemutih wajah di Desa Pasuruan yang terbanyak adalah kategori rendah berjumlah 14 responden dengan presentase 41,2 %.

c. Distribusi frekuensi remaja putri dengan resiko terjadinya penyakit kulit

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi remaja putri dengan resiko terjadinya penyakit kulit di desa Pasuruan

Resiko Terjadinya Penyakit Kulit	Jumlah (n)	Presentasi (%)
Tinggi	17	50,0%
Cukup	12	35,3%
Rendah	5	14,7%
Jumlah	34	100%

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan cara komputerisasi Ajeng Nevia, Agustus 2021).

Tabel hasil analisis ini menunjukkan bahwa distribusi frekuensi remaja putri di desa Pasuruan dengan resiko terjadinya penyakit kulit yang terbanyak adalah kategori tinggi berjumlah 17 responden dengan presentase 50,0%

2. Analisa Bivariat

Tabel 4.4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dalam Pemakaian Kosmetik Pemutih Wajah Dengan Resiko Terjadinya Penyakit Kulit.

Tingkat Pengetahuan	Resiko Terjadinya Penyakit Kulit						Total		P-Value
	Tinggi		Cukup		Rendah		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Tinggi	4	50,0%	0	0,0%	4	50,0%	8	100,0%	0.000
Cukup	2	16,7%	9	75,0%	1	8,3%	12	100,0%	
Rendah	11	78,6%	3	21,4%	0	0,0%	14	100,0%	
Total	50,0%		35,3%		14,7 %%		34	100,0%	

(Sumber : Hasil pengolahan data dengan cara komputerisasi Ajeng Nevia, Agustus 2021)

Berdasarkan hasil tabel 4.4 diatas dapat diketahui dari 34 responden yang menggunakan uji *chi square* dengan jenis variabel kuantitatif (skala ordinal) menunjukkan hasil signifikan atau kemaknaan $p < 0,05$. Hasil uji statistic menunjukkan $.000 \leq 0,05$, maka H1 diterima, artinya ada hubungan pengetahuan remaja putri terhadap pemakaian kosmetik pemutih wajah dengan resiko terjadinya penyakit kulit.

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan dapat di simpulkan hasil dari uji Chi Square di dapatkan bahwa, tingkat pengetahuan tinggi dengan presentase 50 % dan resiko terjadinya penyakit kulit tinggi dengan presentase 50% ini di karenakan remaja putri sudah mengetahui kandungan apa saja yang ada di dalam kosmetik tersebut, namun mereka mengabaikan efek samping yang di timbulkan akibat pemakaian kosmetik pemutih wajah, karena melihat hasil pemakaian kosmetik yang memutihkan secara cepat sehingga membuat mereka tertarik.

Sedangkan untuk tingkat pengetahuan rendah dengan resiko terjadinya penyakit kulit dengan presentase 78,6 % ini dikarenakan minimnya pengetahuan remaja putri terhadap produk kosmetik pemutih wajah yang aman di gunakan, serta akibat banyaknya remaja putri memilih dan menggunakan kosmetik tanpa pertimbangan dan mudah tergiur dengan cerita teman dan ajakan teman, serta mudahnya terbujuk dengan penawaran kosmetik pemutih wajah dengan harga murah sehingga membeli kosmetik di sarana yang tidak layak dan tidak aman. Inilah yang mengakibatkan remaja putri beresiko tinggi terpaparnya kosmetik berbahaya.

C. Interpretasi Dan Hasil Diskusi

Interpretasi yang akan saya jelaskan pada bab ini mengacu pada tujuan khusus yaitu mengetahui gambaran responden (usia) pada remaja putri di Desa Pasuruan, mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri dalam pemakaian kosmetik pemutih wajah di Desa Pasuruan, mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja putri dalam pemakaian kosmetik pemutih wajah dengan resiko terjadinya penyakit kulit di Desa Pasuruan.

1. Analisa Univariat

a. Mengetahui gambaran responden (usia) pada remaja putri di Desa Pasuruan

Hasil penelitian yang di lakukan di Desa Pasuruan Lampung Selatan oleh peneliti pada remaja putri yang berjumlah 34 orang telah dilakukan pemberian kuesioner melalui google formulir dapat

diketahui usia 12 – 15 sebanyak 9 orang (26,5%), usia 16 – 18 sebanyak 17 orang (50,0%), usia 19 – 21 sebanyak 8 orang (23,5 %).

Menurut analisa peneliti yang dilakukan di Desa Pasuruan sebanyak 34 responden remaja putri di dapatkan hasil bahwa usia 19 – 21 tahun lebih sedikit di bandingkan usia 12 – 15 tahun, namun usia 16 – 18 tahun lebih banyak di bandingkan usia 12 – 15 tahun . Usia 16 – 18 tahun merupakan masa dimana terjadi perubahan hormonal yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Perubahan fisik yang terjadi yaitu perubahan kondisi kulit pada remaja seperti tumbuhnya jerawat, pori-pori kulit yang membesar, kulit kusam dan lain sebagainya. Perubahan yang terjadi dapat menjadikan remaja putri menggunakan kosmetika guna menunjang penampilannya, sehingga sangatlah wajar penggunaan kosmetika pada seseorang lebih cenderung pada kisaran umur ini.

Penelitian ini berkaitan dengan (Alfika, 2015) menjelaskan bahwa mayoritas Mahasiswa Kesehatan Universitas Jember pertama kali menggunakan kosmetik pada saat berusia 17 tahun. Jumlah responden yang menggunakan kosmetik pertama kali pada umur ini adalah 34 orang atau 43,6 persen dari jumlah responden. Selanjutnya terdapat 17 mahasiswa menggunakan kosmetik untuk pertama kali di umur 18 tahun, 7 mahasiswa di usia 19 Tahun, dan 4 mahasiswa di usia 20 Tahun.

Seperti yang kita ketahui Remaja usia 16 tahun termasuk kedalam masa remaja pertengahan dimana pada tahap ini remaja mulai cemas terhadap penampilan fisik sehingga remaja berkecenderungan melakukan perubahan mulai dari cara berpakaian, berbicara dan cara berpenampilan diri sebagai usaha untuk mendapatkan identitas diri.(Nurfinda, 2018)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Khairina, 2017) yang mengungkapkan bahwa usia yang terbanyak menggunakan kosmetik pemutih wajah yang menjadi responden ialah remaja putri berusia 16 tahun yaitu berjumlah 94 remaja putri (33,5%) sedangkan remaja putri berusia 13 tahun merupakan sampel penelitian yang paling sedikit menjadi sampel penelitian yaitu 2 (0,7%).

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi yang telah dicapai, berhasil meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi rakyat. Masyarakat memiliki kemudahan untuk memperoleh hasil-hasil industri, terutama produk kosmetik khususnya krim pemutih baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Disamping itu, remaja merupakan konsumen yang mempunyai keinginan membeli yang tinggi terhadap produk perawatan. Karena pada umumnya remaja mempunyai ciri khas dalam berpakaian, bergaya rambut dan menggunakan kosmetik.

Seperti yang di ungkapkan oleh (Dewi & Salim, 2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pada Range umur antara 17 – 22 tahun yang memakai krim pemutih sebanyak 50 orang (50 %), 25 –

35 tahun sebanyak 35 orang (53%) dan 35 – 55 sebanyak 15 orang (15 %). Dari range umur tersebut yang paling banyak menggunakan krim pemutih range umur antara 17 – 22 tahun.

Penelitian ini sejalan dengan (Ningsih, 2018) dapat dilihat distribusi frekuensi kelompok umur responden yang digunakan usia 17-24 tahun yaitu sebanyak 62 orang (100,0%). Hal ini dikarenakan usia tersebut adalah masa pubertas dan pada saat usia tersebut ingin terlihat lebih cantik dengan menggunakan krim pemutih wajah yang instan. Distribusi pendidikan responden yang terbanyak ada ditingkat menengah (SMP-SMA) yaitu 53 responden (85,4%) dan di tingkat tinggi (D3-S1) yaitu 9 responden (14,6%)

Dampak negative yang dapat merugikan masyarakat khususnya para wanita yang menggunakan krim pemutih tersebut, walaupun tahu bahan yang digunakan sebagai pembuat krim pemutih adalah jenis zat berbahaya seperti merkuri dan hidroquinon dan juga krim pemutih yang tidak terdaftar dalam badan POM, krim pemutih yang tidak memiliki izin edar ataupun tidak tercantum nomor registrasi pada krim pemutih tersebut.(Dewi & Salim, 2017)

Hal ini dapat di lihat pada penelitian (KABAU, 2012) menunjukan grafik distribusi umur mahasiswi dengan akne vulgaris, tampak kejadian tertinggi terjadi pada usia 19 tahun (28,0%), sedangkan kejadian terendah terjadi pada usia 22 tahun (4,0%) dan 23 tahun

(2,0%). Pada usia 18 tahun kejadian akne vulgaris sebesar (20,0%), dan usia 20 tahun sebesar (25,0%).

b. Mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri dalam pemakaian kosmetik pemutih wajah

Menurut analisis peneliti di dapatkan hasil pengetahuan tinggi sebanyak 8 orang 23,5%, cukup sebanyak 12 orang 35,3%, rendah sebanyak 14 orang 41,2%.

Menurut analisa peneliti yang di lakukan di Desa Pasuruan sebanyak 34 responden remaja putri di dapatkan hasil bahwa pengetahuan remaja putri masuk dalam kategori rendah sebanyak 14 orang 41,2 % bahwa pengetahuan dalam pemakaian kosmetik pemutih wajah sangatlah minim sekali ini di karenakan remaja putri memilih dan menggunakan kosmetik tanpa pertimbangan yang rasional seperti mudah tergiur dengan cerita atau ajakan teman. Berdasarkan cerita teman akan mempengaruhi sikap remaja putri yang akhirnya berperilaku sesuai dengan anjuran temannya.

Menurut (Virgina, 2011), pengetahuan merupakan kesan dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan dalam panca indra yang ia miliki. Pengetahuan sangat berbeda dengan dengan kepercayaan (biliefs), takhayul (superstition), dan penerangan - penerangan yang keliru (misinformation). Pengetahuan merupakan segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapat oleh setiap manusia itu sendiri

maupun pengalaman dari teman – teman mereka yang menggunakan kosmetik pemutih wajah.

Penelitian ini sejalan dengan (Dkk, 2013) yang mengungkapkan dalam penelitiannya yang dilakukan dengan mewawancarai 6 orang pengguna kosmetik pemutih wajah banyak diantara mereka mengetahui dampak buruk dari kosmetik, namun efek hasil yang memutihkan wajah lebih membuat mereka tertarik, ini terlihat dari jawaban yang diberikan dimana mereka menjawab bahwa penggunaan merkuri bisa membuat kanker kulit.

Hal ini karena minimnya pengetahuan remaja putri terhadap produk kosmetik pemutih wajah yang aman untuk digunakan , diakibatkan terbujuk dengan penawaran kosmetik pemutih dengan harga murah serta potongan harga, mendengarkan dan melihat hasil yang mereka pakai yang terlihat putih tanpa memperhatikan pengaruh yang akan ditimbulkan, dan dampak dari kesehatan kulit wajah.

Ini berkaitan dengan hasil penelitian (Alfika, 2015) yang mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan siswi kelas XI MA Al-fatah Natar yaitu rendah. Sejumlah 40 siswi (51,3%) memiliki tingkat pengetahuan terkait kosmetik yang tergolong rendah. Selanjutnya responden berpengetahuan tinggi berjumlah 21 siswi (26,9%) dan sisanya yaitu responden dengan spesifikasi sedang sebanyak 17 siswi (21,8%). Hasil estimasi ini memberi kesimpulan bahwa siswi kelas XI MA Al-fatah Natar cenderung memiliki pengetahuan rendah terkait kosmetik

bermerkuri. Pengetahuan rendah dapat dilihat dari hasil jawaban responden yaitu 71 responden tidak mengetahui cara membedakan kosmetik yang aman dan mengandung merkuri. Selain itu, 70 responden tidak mengetahui ciri-ciri kosmetik yang mengandung merkuri.

Penelitian di atas bertolak belakang dengan (Ningsih, 2018) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan responden baik berjumlah 50 responden (80,6%) dan cukup baik berjumlah 12 responden (19,4%). Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa tingkat pengetahuan responden tentang penggunaan krim pemutih wajah berbahaya pada wajah yang paling banyak adalah kategori baik yaitu sebanyak 50 responden (80,6%).

Selain itu, perilaku remaja dalam memilih kosmetik sangat berpengaruh. Ini dapat dilihat dari Perilaku remaja putri dalam memilih kosmetik hanya sebatas melakukan pengamatan sebagian kecil informasi pada label tanpa memperhatikan informasi lainnya yang dapat menjamin bahwa kosmetik yang dibeli pasti berkualitas baik.

Hal ini juga di ungkapkan dalam penelitian (Damanik et al., 2015) bahwa remaja putri beresiko terpapar kosmetik berbahaya sangat tinggi. Hal ini terlihat dari 80% total informan (44 orang) menyatakan dirinya beresiko terpapar kosmetik berbahaya dengan rincian yaitu 83% menyatakan beresiko tinggi terpapar kosmetik berbahaya, dan 17% menyatakan beresiko rendah terpapar kosmetik berbahaya. Remaja putri di Kota Ambon menyatakan beresiko tinggi terpapar kosmetik berbahaya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu factor ketidak ketelitian dalam

membeli dan hanya memperhatikan sebagian kecil informasi pada label (rendahnya evaluasi alternatif pra pembelian); adanya sikap yang sangat mudah tergiur dengan harga murah sehingga membeli kosmetik di sarana yang tidak layak.

c. Mengetahui distribusi frekuensi remaja putri dengan resiko terjadinya penyakit kulit.

Menurut analisa peneliti yang di lakukan di Desa Pasuruan terhadap responden remaja putri di dapatkan hasil remaja putri yang beresiko terjadinya penyakit kulit sebanyak 17 orang dengan presentase 50,0% tinggi, cukup 12 orang dengan presentase 35,3 %, rendah 5 orang dengan presentase 14,7%.

Menurut analisa yang di lakukan peneliti di Desa Pasuruan sebanyak 34 responden remaja putri di dapatkan hasil bahwa remaja putri dengan resiko terjadinya penyakit kulit masuk kedalam katagori tinggi sebanyak 17 orang dengan presentase 50,0 %. Artinya masih banyak remaja putri yang tidak memperhatikan kandungan apa saja yang ada dalam kosmetik yang di pakai serta efek samping yang mungkin akan di timbulkan.

Penelitian ini sejalan dengan (KABAU, 2012) menunjukkan grafik distribusi umur mahasiswi dengan akne vulgaris, tampak kejadian tertinggi terjadi pada usia 19 tahun (28,0%), sedangkan kejadian terendah terjadi pada usia 22 tahun (4,0%) dan 23 tahun (2,0%). Pada usia 18 tahun kejadian akne vulgaris sebesar (20,0%), dan usia 20 tahun sebesar

(25,0%). Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan sebagian besar responden rutin menggunakan jenis kosmetik (86,0%). Jenis kosmetik tersebut paling banyak digunakan pada waktu pagi hari ketika melakukan aktivitas dengan frekwensi pemakaian kurang dari 3x sehari (76,0%) dan lama penggunaan 5-6 jam (48,0%), namun mereka mengaku menyebutkan bahwa pemakaian kosmetik secara terus-menerus sehingga dapat menyebabkan timbulnya AV.

AV dapat bertambah parah karena penggunaan kosmetik yang berlebihan dan terus menerus. Bahan-bahan yang terdapat dalam jenis kosmetik tersebut, seperti lanolin, petrolatum, minyak tumbuh-tumbuhan dan bahan-bahan kimia murni (butil stearat, lauril alkohol, dan bahan pewarna merah D & C dan asam oleic) bersifat komedogenik/aknejenik dan cenderung meningkatkan keparahan AV

Hal ini serupa dengan penelitian (Chynintia et al., 2020) mayoritas responden yang menderita akne berusia 16 tahun (68.60%) . menyatakan bahwa Akne Vulgaris banyak dijumpai pada masa pubertas karena adanya peningkatan aktivitas kelenjar sebacea dengan insidensi tertinggi pada wanita ketika berusia 14 - 17 tahun

Selain itu penelitian (agustina, 2013) mengungkapkan bahwa ditemukan responden sebanyak (10,0%) yang menyatakan mengalami akne vulgaris akibat memakai jenis kosmetik tertentu, sedangkan sebagian besar responden (90,0%) menyatakan kosmetik tidak berpengaruh terhadap timbulnya akne vulgaris. Kosmetik yang paling banyak

digunakan oleh mahasiswi adalah bedak (86,0%), pelembab (58,0%), dan krim malam/pagi (48,0%). Dalam penelitian ini, hanya ada beberapa responden yang menyebutkan menggunakan kosmetik alas bedak (12,0%) dan tabir surya (10,0%).

Menurut Kepala BPOM RI Penny K Lukito mengungkapkan kandungan kosmetik berbahaya didominasi oleh bahan merkuri, hidrokinon dan asam amino. Secara umum bahan tersebut dapat menyebabkan kanker, iritasi kulit dan kelainan pada janin oleh Ibu-ibu yang sedang mengandung, dalam Damanik. Hasil dari fakta lapangan tersebut pun dapat membuktikan bahwa kosmetik yang beredar di pasaran tak seluruhnya aman digunakan, karena masih ada saja ditemukan produk-produk kosmetik yang mengandung bahan-bahan berbahaya yang merugikan kesehatan.

Ini berkaitan dengan penelitian (Laili, 2017) yang melakukan Survei yang peneliti lakukan di Desa Kampili Kecamatan Palangga Gowa pada beberapa ibu-ibu yang menggunakan kosmetik racikan dalam perawatan kulit wajah, terlihat hasilnya bahwa hanya dalam beberapa hari wajah mereka terlihat putih tetapi putih yang berbaur dengan beberapa masalah pada kulit wajah seperti iritasi, terkelupas dan flek-flek dibagian wajah. Selain banyak menimbulkan kerusakan pada kulit bagi penggunaannya, kosmetik racikan juga banyak yang ilegal di pasaran. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa kondisi kulit wajah Ibu-ibu rumah tangga di desa Kampili Kecamatan Pallangga Gowa

mengalami perubahan, antara lain adalah: efek penggunaan kosmetik ditandai dengan terjadinya prosesnya bekerja secara cepat seperti kulit wajah terkelupas dan bersisik diganti dengan sel kulit yang baru, dan terlihat putih sesuai dengan yang diharapkan. Perubahan warna kulit menjadi merah dan terkelupas membuat adanya rasa puas karena efek putih yang diharapkan.

Adanya efek kulit wajah putih yang dihasilkan oleh pemakaian kosmetik racikan membuat seseorang mengabaikan efek negatif seperti rasa perih dan memerah, demi terwujudnya salah satu indikator kecantikan ideal yakni kulit wajah yang putih.

Sedangkan (Tranggono, 2007) menyebutkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi hasil pemakaian kosmetik terhadap kulit yakni: faktor manusia, faktor kosmetik, faktor lingkungan, dan interaksi ketiga faktor tersebut. faktor manusia misalnya perbedaan sensitifitas kulit bagi setiap orang sehingga bagi orang lain tidak berpengaruh apa-apa tapi bagi dirinya justru menimbulkan iritasi dll. Sementara faktor kosmetik yakni: penggunaan bahanbahan baku yang tidak berkualitas tinggi, iritan alergen, aknegenik, toksik, dan photosensitizer. Formula yang tidak sesuai dengan jenis kulit dan keadaan lingkungan, dan prosedur pembuatan yang tidak canggih dan higienis.

d. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja putri dalam pemakaian kosmetik pemutih wajah dengan resiko terjadinya penyakit kulit.

Menurut analisa peneliti yang di lakukan di Desa Pasuruan pada remaja putri yang berjumlah 34 orang, setelah dilakukan pengolahan data SPSS yaitu hasil signifikasi atau kemaknaannya di tentukan $p < 0,05$. Hasil uji statistic menunjukkan $.000 \leq 0,05$ maka H_1 di terima artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri dalam pemakaian kosmetik pemutih wajah dengan terjadinya resiko penyakit kulit. Hasil d.f 4 dan di dapatkan table kontigensi 11.1433 dan *P Value* 23.065a.

Hasil X hitung sebesar $23.065a > 11.1433$ X table dengan Asymptotic Significance .000 sehingga H_1 di terima artinya ada hubungan tingkat pengetahuan remaja putri dalam pemakaian kosmetik pemutih wajah dengan resiko terjadinya penyakit kulit di Desa Pasuruan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri dalam pemakaian kosmetik pemutih wajah di desa Pasuruan masih cukup rendah setelah dilakukannya pemberian kuesioner melalui google formulir yang di berikan kepada responden ini menunjukkan bahwa pada remaja putri kurang sekali pemahaman akan pemilihan kosmetik yang aman di gunakan serta kurangnya informasi mengenai kandungan yang ada dalam kosmetik

Penelitian ini sejalan dengan (Novia Norlyta, 2018) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswi SMA Negeri 2 Tanjung terhadap penggunaan krim pemutih wajah yang berbahaya dalam kategori baik

sebanyak 38%, kategori cukup 34%, kategori kurang 28%. Sikap siswi termasuk dalam kategori baik 50%, kategori cukup 39%, kategori kurang 11%, dan didapat nilai signifikansi 0.003 artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan siswi terhadap penggunaan krim pemutih wajah yang berbahaya dan nilai signifikansi 0.000 terdapat hubungan antara sikap siswi terhadap penggunaan krim pemutih wajah yang berbahaya.

Penelitian ini pun berkaitan dengan (Brain Gerald Hukom, 2018) yang menyatakan bahwa variabel sikap terhadap perilaku pembelian kosmetik dan variabel norma subyektif berpengaruh secara nyata terhadap minat pembelian produk kosmetik secara searah pada taraf nyata lima persen. Sedangkan perceived behavioral control tidak signifikan, karena nilai $\text{sig.} = 0.065 > \alpha = 0,05$, dapat disimpulkan dengan tingkat keyakinan 95% variabel perceived behavioral control tidak signifikan mempengaruhi variabel intensi. Hasil ini yang menyatakan bahwa perceived behavioral control tidak memiliki pengaruh terhadap minat beli produk perawatan diri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Alfika, 2015) Hasil data terolah dari penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa dari 78 responden mahasiswa kesehatan terdapat 43 responden (55,1%) yang mempunyai motivasi dengan tindakan negatif. Artinya mahasiswa tersebut memiliki motivasi untuk menggunakan kosmetik bermerkuri serta diaplikasikan pada tindakan. Hubungan antar sikap terhadap motivasi mahasiswa dapat diketahui dengan melakukan uji korelasi Product Moment Person dengan tingkat kepercayaan 95 % (α). Hasil dari pengolahan data didapatkan nilai p sebesar

0,000. Dikarenakan nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi terhadap tindakan yang mengarah pada penggunaan kosmetik yang mengandung merkuri. Hasil uji korelasi yang dilakukan dengan Product Moment Person menghasilkan koefisien korelasi antara motivasi terhadap tindakan penggunaan kosmetik bermerkuri yaitu sebesar 0,631. Nilai koefisien yang besar menjelaskan kuatnya hubungan yang terjadi antara keinginan terhadap tindakan penggunaan kosmetik mengandung merkuri.

Penelitian ini tidak sejalan dengan (Yusuf et al., 2019) berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada perawat magang profesi ners didapatkan nilai pearson correlation sebanyak -0,261, hasil uji statistis analisis korelasi didapatkan 0,099 ini berarti nilai $p > \alpha (0,05)$, hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh keluhan penggunaan kosmetik terhadap kadar Hg pada perawat magang profesi Ners UMI. Merkuri mampu menjadikan kulit putih mulus dalam waktu yang relatif singkat, akan tetapi zat ini memberikan efek negatif bagi kesehatan, karena dapat terakumulasi di bawah kulit. Akumulasi merkuri dalam tubuh akan menyebabkan terjadinya degenerasi sel-sel saraf di otak kecil yang menguasai koordinasi saraf dan degenerasi sarung selaput saraf yang akhirnya bisa menyebabkan kelumpuhan dan kematian. Serangan juga terjadi pada bagian otak yang mengatur penglihatan berupa berkurangnya luas wilayah pandang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada perawat magang profesi Ners UMI hasil uji statistik one samples test didapatkan 0,000 ini berarti nilai $p > \alpha (0,05)$, hal ini menunjukkan t ada

perbedaan pengaruh Kadar Hg pada pemakai kosmetik dan Kontrol (bukan Pemakai) pada perawat magang profesi Ners UMI.

2. Analisa Bivariat

Menurut analisa peneliti berarti ada keterkaitan antara tingkat pengetahuan remaja putri dalam pemakaian kosmetik pemutih wajah dengan resiko terjadinya penyakit kulit didesa Pasuruan. Namun kesadaran remaja akan pentingnya mengetahui kandungan produk kosmetik sangat lah rendah karena kurangnya informasi yang di dapat serta remaja tidak teliti dalam memilih produk kosmetik yang aman di gunakan.

Penelitian ini sejalan dengan (Alfika, 2015) Tingkat pengetahuan memiliki korelasi yang kuat terhadap motivasi responden dalam menggunakan kosmetik bermerkuri. Hasil ini didapat melalui uji Product Moment Person yang menghasilkan koefisien korelasi antara tingkat pengetahuan terhadap motivasi pemilihan kosmetik bermerkuri sebesar 0,524 dan nilai p dengan nilai 0,000. Kedua value ini menjadi dasar penetapan adanya keterkaitan serta kuatnya hubungan antara tingkat pengetahuan dan motivasi responden dalam pemilihan kosmetik bermerkuri.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan (agustina, 2013) tidak terdapat pengaruh yang bermakna antara lama penggunaan krim pemutih kulit dengan terjadinya resiko penyakit kulit berdasarkan uji kolerasi kontigensi dengan nilai $p=0,014$ (C1 95%) dan kekuatan kolerasinya yang lemah ($r=0,283$).

Penelitian ini pun berkaitan dengan (Novia Norlyta, 2018) menunjukkan hasil analisis antara sikap dengan penggunaan krim pemutih yang berbahaya pada responden menunjukkan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan penggunaan krim pemutih wajah yang berbahaya.

Penelitian ini sejalan dengan (Noviana & Susiati, 2015) Hasil uji hipotesis menggunakan korelasi Product Moment, diperoleh nilai koefisien korelasi r hitung sebesar 0,484. Untuk menguji signifikan nilai tersebut harus dikonsultasikan pada tabel nilai-nilai r xy dengan nilai $N = 61$ pada taraf signifikan 5% adalah 0,254. Jadi, nilai r hitung yang diperoleh di atas nilai r tabel yaitu $0,484 > 0,254$. Dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara variabel pengetahuan rias wajah sehari-hari dengan penggunaan kosmetik pada wajah karena r hitung yang diperoleh di atas r tabel pada taraf signifikan 5%.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari banyak sekali terdapat kekurangan dalam penelitian ini, hal ini disebabkan karena adanya beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut : Terdapat beberapa responden yang kurang paham menggunakan google form, namun hal tersebut dapat diatasi dengan menjelaskan melalui whatsapp ataupun via telpon. Akibat pandemic covid-19 ini penelitian harus di lakukan secara

online, sehingga peneliti tidak dapat mengumpulkan responden di suatu tempat dengan ini peneliti menggunakan cara memberikan alamat link google form kuesioner via aplikasi Whatsapp untuk mengumpulkan respon dari setiap responden.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dalam Pemakaian Kosmetik Pemutih Wajah Dengan Resiko Terjadinya Penyakit Kulit Pada Remaja Putri di Desa Pasuruan” menunjukkan bahwa :

1. Distribusi frekuensi responden (usia) pada remaja putri di Desa Pasuruan mayoritas responden yang terbanyak adalah pada remaja akhir usia 16 – 19 tahun yaitu 17 responden (50,0%)
2. Distribusi frekuensi pengetahuan remaja putri tentang pemakaian kosmetik pemutih wajah di Desa Pasuruan memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terhadap produk Kosmetik pemutih wajah berjumlah 14 responden dengan presentase (41,2%)
3. Distribusi frekuensi remaja putri dengan resiko terjadinya penyakit kulit adalah kategori tinggi berjumlah 17 responden dengan presentase (50,0%)
4. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja putri dalam pemakaian kosmetik pemutih wajah dengan resiko terjadinya penyakit kulit di Desa Pasuruan masih cukup rendah karena kurangnya informasi yang didapatkan dari media sosial, koran dll.

B. SARAN

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Diharapkan penelitian ini menjadi tambahan informasi bagi peneliti lain yang tertarik memilih judul tentang pengetahuan pemakaian kosmetik pemutih wajah dengan resiko terjadinya penyakit kulit .
- b. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya, menggunakan perlakuan intervensi sebagai pembanding penelitian serta menggunakan variabel yang berbeda sehingga menambah kesan inovatif.
- c. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih banyak mengambil sampel dan di tempat yang berbeda.

2. Bagi Masyarakat

Bagi responden remaja putri diharapkan dapat lebih memahami pemakaian produk kosmetik pemutih wajah yang aman di gunakan serta pentingnya pengetahuan tentang produk kosmetik agar terhindar dari resiko terjadinya penyakit kulit.

3. Bagi Remaja Desa Pasuruan

Bagi remaja Desa Pasuruan diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang dampak buruk penggunaan kosmetik pemutih wajah salah satunya dapat memilih kosmetik pemutih wajah yang aman agar terhindar dari kerusakan kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani. (2009). *Psikologis Perkembangan pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Refika Aditama.
- agustina. (2013). teleangiectasis.pdf. *Jkki*, 5 no 1, 46.
- Alfika, Y. S. (2015). Hubungan Pengetahuan, Sikap Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk Bertindak Menggunakan Kosmetik Mengandung Merkuri (Hg) (Studi Kuantitatif di Fakultas dan Program Studi Kesehatan Universitas Jember). In *Digital Respiratory universitas Jember*.
- Arikunto. (2010a). *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta.
- Arikunto. (2010b). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik (edisi revisi 2010)*. Rineka Cipta.
- Brain Gerald Hukom. (2018). TINGKAT PENGETAHUAN DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTENSI PENGGUNAAN KOSMETIK TRADISIONAL DI KALANGAN MAHASISWI FAKULTAS FARMASI UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Camelia, I., Subchan, P., & Widodo, A. (2015). PENGARUH PEMAKAIAN PELEMBAB YANG SALAH TERHADAP KEJADIAN AKNE VULGARIS BERAT PADA MAHASISWI Studi Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 4(3), 210–217.
- Chynintia, N., Toruan, V. M. L., & Khotimah, S. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Penggunaan Kosmetik Siswi Sman Di Samarinda Yang Menderita Akne Vulgaris. *Jurnal Kedokteran Mulawarman*, 7(2), 42.
<https://doi.org/10.30872/j.ked.mulawarman.v7i2.4310>

- Damanik, B. T., Etnawati, K., & Padmawati, R. S. (2015). Persepsi Remaja Putri di Kota Ambon Tentang Risiko Terpapar Kosmetik Berbahaya dan Perilakunya dalam Memilih dan Menggunakan Kosmetik. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 27(1), 1–9.
- Dewi, R., & Salim, H. (2017). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Bahaya Penggunaan Krim Pemutih Dilingkungan Desa Polewali Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone. *Media Farmasi*, 13(1), 86–91.
- Dkk, V. M. walangita. (2013). PEMAKAIAN KOSMETIK PEMUTIH WAJAH DI Oleh : In *Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswi Dalam Pemakaian Kosmetik Pemutih Wajah Di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Teuku Umar*.
- erasiska, subardi, A. H. (n.d.). *Analisis Kandungan Logam Timbal, Kadmium dan Merkuri dalam Produk Krim Pemutih Wajah*. 2(1).
- Eroschenko, V. . (2010). *Atlas Histologi Difiore, edisi ke 11*. EGC.
- Fauzi dan Nurmalina. (2012). *Merawat Kulit dan Wajah*. PT Elex Media Komputindo.
- Febrina, D., Hindritiani, R., & Ruchiatan, K. (2018). Laporan Kasus : Efek Samping Kortikosteroid Topikal Jangka Lama pada Wajah Pendahuluan Laporan Kasus. *Syifa' MEDIKA*, 8(2), 68–76.
- imas dan Anggita. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Indriaty, S., Hidayati, N. R., & Bachtiar, A. (2018). Bahaya Kosmetika Pemutih yang Mengandung Merkuri dan Hidroquinon serta Pelatihan Pengecekan Registrasi Kosmetika di Rumah Sakit Gunung Jati Cirebon. *Jurnal Surya Masyarakat*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.26714/jsm.1.1.2018.8-11>
- Jahya. (2017). *Psikologi Perkembangan*. KENCANA (divisi dari PRENADAMEDIA Group).

- K. Dharma. (2017). *Metode Penelitian Keperawatan : Pedoman Melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*. Cv. Trans Info Media.
- KABAU, S. (2012). Hubungan Antara Pemakaian Jenis Kosmetik Dengan Kejadian Akne Vulgaris. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 1(1), 137774.
- Kelana. (2015). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. CV Trans Info Media.
- Khairina, D. A. (2017). Gambaran Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Remaja Putri Dalam Menggunakan Kosmetika Pemutih di SMA Swasta Kemala Bhayangkari 1 Medan Tahun 2017. *Universitas Sumatera Utara*.
- Laili, H. (2017). Analisi Kandungan Merkuri (Hg) pada Krim Pemutih Wajah Tidak terdaftar Pada BPOM (Studi Kasus Pada Pusat Perbelanjaan X Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember). *Universitas Jember*, 7–35.
- Lie, L. (2009). Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, XIV(2), 90–97.
<https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/fti1/article/view/95/90>
- Maida, A. N., & Yulianti, R. (2021). *Dampak Pemakaian Kosmetik Racikan Pemutih Wajah Terhadap Kesehatan Kulit pada Ibu-ibu di Kecamatan Pallangga Gowa The Impact of Using Whitening Cosmetics on Skin Health to Mothers in Pallangga Gowa District*. 16(1), 23–27.
- Mauliyana, S., & Lutfiati, D. (2016). PENGARUH MINAT DAN MOTIVASI KONSUMEN REMAJA DALAM PEMILIHAN JENIS PERAWATAN WAJAH DI NANISA BEAUTY & DENTAL CLINIC SIDOARJO Shofiana Mauliya. *Jurnal Tata Rias*, 5(3), 60.
- Moh.Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Monks. (2004). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai bagiannya*. Gajah Mada University Press.

- musmiah. (2019). *Selamat Datang Masa remaja*. Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Ningsih, W. (2018). No GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI TERHADAP PENGGUNAAN KRIM PEMUTIH BERBAHAYA PADA WAJAH. In *Photosynthetica* (Vol. 2, Issue 1). <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3%0Aht>
- Nova, A., Saputri, R., Luthviatin, N., Ririanty, M., Masyarakat, F. K., & Jember, U. (2016). *Agrestika Nova Ryan Saputra*.
- Novia Norlyta. (2018). EVALUASI HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWI SMA NEGERI 2 TANJUNG TERHADAP KRIM PEMUTIH YANG BERBAHAYA. *The Hokuriku Crop Science*, 3, 1–3. https://doi.org/10.19016/jcshokuriku.3.0_1
- Noviana, M., & Susiati, Y. T. (2015). Hubungan pengetahuan rias wajah sehari-hari dengan penggunaan kosmetika tata rias wajah di Smkn 3 Klaten. *Jurnal Keluarga*, 1(2), 122–129.
- Nurfinda, A. P. (2018). Pengetahuan Tentang Penggunaan Kosmetik Pemutih Kulit di Kalangan Pelajar SMKN3 Jember. In *Skripsi*.
- Oliver, J. (2019). Bab III METODE PENELITIAN Jenis. *Hilos Tensados*, 1, 1–476.
- Pangaribuan, L. (2017). Efek Samping Kosmetik Dan Penanganannya Bagi Kaum Perempuan. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 15(2), 20–28. <https://doi.org/10.24114/jkss.v15i2.8771>
- Sibero, H. T., Sirajudin, A., & Anggraini, D. (2019). Prevalensi dan Gambaran

- Epidemiologi Akne Vulgaris di Provinsi Lampung The Prevalence and Epidemiology of Acne Vulgaris in Lampung. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 3(2), 62–68. <https://e-journal.unair.ac.id/JFK/article/view/21922>
- Sudatri, N. W., & Biologi, J. (n.d.). *Cara mempercantik diri yang membahayakan kesehatan*.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Tan, S. T., Singgih, R., & Wu, V. (2019). Prevalensi Okronosis Eksogen Akibat Penggunaan Krim Pemutih Yang Mengandung Hidrokuinon Periode Januari 2014 – Januari 2019. 9(2), 162–167.
- Thaib, C. M., & Sianipar, A. Y. (2020). Bahaya merkuri pada krim pemutih wajah di kelurahan tanjung gusta medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 1(September), 102–106.
- Tranggono. (2007). *Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Virgina. (2011). Analisis Kandungan Merukri Pada Kosmetik Pedagang Kaki Lima Di Pasar45 Kota Manado. *Universitas Sam Rtaunlangi*, 1–5.
- WHO. (2011). *Mercury in Skin Lightening Products Public Health Andenvironment*. 15.
- Wijayanti, I. T., & Marfu'ah, S. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Perilaku Ibu Hamil Menggunakan Kosmetik Pemutih. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(3), 233–240. <https://doi.org/10.32583/pskm.9.3.2019.233-240>
- Yusuf, N., Wahyu, A., & Habo, H. (2019). Pengaruh Penggunaan Kosmetik (Whitening Cream) Terhadap Kadar Merkuri (Hg) Pada Perawat Magang Program Studi Profesi Ners Universitas Muslim Indonesia. *Window*

FORMULIR PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Ajeng Nevia

NPM : 17.156.01.11.087

Judul yang Diusulkan :

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DALAM PEMAKAIAN
KOSMETIK PEMUTIH WAJAH DENGAN RESIKO TERJADINYA
PENYAKIT KULIT PADA REMAJA PUTRI DI DESA PASURUAN RT 01
RW 08 LAMPUNG SELATAN TAHUN 2021**

Lampirkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian untuk judul prioritas utama.

Bekasi, 26 Juni 2021

Mahasiswa



Ajeng Nevia

NPM. 171560111105

Mengetahui,

Mengetahui,



Kordinator Skripsi

Pembimbing Skripsi

Rotua Suriyany S, M.Kes

Ns. Dinda Nur Fajri, S.Kep, M. Kep

NIDN. 0315018401

NIDN. 0301109302

Kepala Program Studi Ilmu Keperawatan (S1) dan Pendidikan Profesi Ners
STIKes Medistra Indonesia

Ns. Dinda Nur Fajri, S.Kep.,M.Kep

NIDN.0301109302

Tembusan :

1. Ketua Program Studi Keperawatan (S1)
2. Kordinator Skripsi
3. Dosen Pembimbing
4. Mahasiswa

Lampiran 2



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG SELATAN
KECAMATAN PENENGAHAN
DESA PASURUAN

Jl. Ramuwijaya II Dusun Banyumas Desa Pasuruan Kecamatan Penengahan Email:
pemdepasuruan@gmail.com Kode Pos: 35591

Pasuruan, 25 Juni 2021

Nomor : 145/331/VII.06.01/VI/2021
Lampiran : -
Perihal : Izin Permohonan Studi

Kepada Yth
Ketua Yayasan Medistra Indonesia
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes)
Di -
Tempat

Menindaklanjuti surat dari yayasan Meditra Indonesia Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Bekasi Nomor : 120/STIKes MI/Kep/B4/VI/2021 Perihal Permohonan Stady Pendahuluan.
Sehubungan dengan hal tersebut ,Kepela Desa Pasuruan dengan ini memberikan izin untuk melakukan stadi Kepada :

Nama : AJENG NEVIA
NPM : 17.156.01.11.087
Judul : Hubungan Tingkat Pengetahuan Dalam Pemakaian Kosmetik Pemutih Wajah Dengan Resiko Terjadinya Penyakit Kulit Pada Remaja Putri .

Demikian surat ini di buat dan untuk di jadikan dasar izin melakukan study
Di ucapkan terima kasih







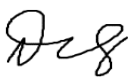


Lampiran 3

KEGIATAN BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

Nama : Ajeng Nevia

NPM : 17.156.01.11.087

Tanggal Bimbingan	Kegiatan	Paraf Pembimbing	Catatan Pembimbing
07 Mei 2021	Pengajuan Judul Skripsi dan ACC judul skripsi		Acc Revisi
29 Mei 2021	Konsul Bab I		Revisi Sesuai Arahan
2 Juni 2021	Revisi Bab I		Revisi rumusan masalah,tujuan khusus
7 Juni 2021	Konsul Bab II		Revisi sesuai arahan
11 Juni 2021	Revisi Bab II		Revisi Susunan Penulisan
16 Juni 2021	Konsul pertanyaan untuk Koisioner		Revisi sesuai arahan
18 Juni 2021	Konsul Bab III		Revisi Instrumen Penelitian
25 Juni 2021	Konsul Bab I, II,III		Acc sidang Proposal

Mengetahui,

Kepala Program Studi Ilmu Keperawatan (SI) dan Profesi Ners

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dinda Nur Fajri'.

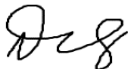

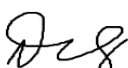
Ns. Dinda Nur Fajri, S.Kep.,M.Kep

NIDN. 0301109302

KEGIATAN BIMBINGAN HASIL SKRIPSI

Nama : Ajeng Nevia

NPM : 17.156.01.11.087

Tanggal Bimbingan	Kegiatan	Paraf Pembimbing	Catatan Pembimbing
Jumat, 20 Agustus 2021	Konsul hasil penelitian		Lanjutkan Bab 5 dan abstraknya
Senin , 23 Agustus 2021	Konsul Bab V dan Abstrak		Revisi sesuai arahan
Jumat, 27 Agustus 2021	Konsul Bab IV, V VI		Acc Sidang Skripsi

Mengetahui,

Kepala Program Studi Ilmu Keperawatan (SI) dan Profesi Ners

Ns. Dinda Nur Fajri, S.Kep.,M.Kep

NIDN. 0301109302

Lampiran 4

Informed Consent

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Umur :

Alamat :

Dengan ini, saya menyatakan bahwa saya bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian yang berjudul “: Hubungan Tingkat Pengetahuan Dalam Pemakaian Kosmetik Pemutih Wajah Dengan Resiko Terjadinya Penyakit Kulit Pada Remaja Putri Di Desa Pasuruan Rt 01 Rw 08 Lampung Selatan.” di mana tujuan dan manfaat responden dalam penelitian tersebut telah dijelaskan oleh :

Nama : Ajeng Nevia

NPM : 17.156.01.11.087

(Mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan STIKes Medistra Indonesia), dan telah saya mengerti sepenuhnya.

Demikian pernyataan persetujuan ini saya buat dengan penuh kesadaran tanpa paksaan.

Bekasi, Juni 2021

Yang membuat pernyataan

Lampiran 5

KUESIONER PENELITIAN

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dalam Pemakaian Kosmetik Pemutih Wajah
Dengan Resiko Terjadinya Penyakit Kulit Pada Remaja Putri

IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Kuesioner pengetahuan Dalam Pemakaian Kosmetik Pemutih Wajah

No	Pernyataan	Benar	Salah
1	Keinginan tampil cantik dan kulit putih merupakan alasan untuk menggunakan produk kosmetik	1	0
2	Kosmetik adalah bahan yang di gunakan untuk membersihkan dan mengubah penampilan dan memelihara tubuh pada kondisi baik	1	0
3	Sebelum menggunakan kosmetik pemutih wajah, sebaiknya berkonsultasi terlebih dahulu dengan dokter	1	0
4	Merkuri adalah salah satu kandungan yang boleh di gunakan dalam produk kosmetik pemutih wajah.	1	0
5	Penggunaan produk kosmetik pemutih wajah tidak akan	1	0

	merusak lapisan kulit		
6	Kandungan hidrokuinon boleh di gunakan pada produk kosmetik pemutih wajah.	1	0
7	Pemakaian jangkan panjang kosmetik tidak akan menimbulkan efek samping	1	0
8	Produk kosmetik yang mendapatkan izin resmi oleh bpom aman di gunakan	1	0
9	Merkuri,asam retinoat, hidrokuinon adalah zat kimia yang berbahaya yang terdapat pada produk kosmetik	1	0

Kuesioner Resiko Terjadinya Penyakit Kulit.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah anda tetap menggunakan produk kosmetik pemutih wajah meskipun telah melewati tanggal kadaluarsa?	1	0
2	Apakah anda rutin menggunakan kosmetik pemutih wajah setiap hari ?	1	0
3	Apakah penggunaan kosmetik pemutih wajah menyebabkan kulit wajah anda meneghapus?	1	0
4	Apakah penggunaan kosmetik membuat kulit wajah anda putih secara cepat ?	1	0
5	Apakah kulit wajah anda pernah terasa seperti terbakar akibat pemakaian kosmetik pemutih wajah ?	1	0

6	Apakah anda pernah menggunakan kosmetik pemutih wajah yang belum mendapatkan izin resmi ?	1	0
7	Apakah biasanya anda membeli produk kosmetik wajah di pasar?	1	0
8	Pada saat menggunakan kosmetik pemutih wajah, apakah anda pernah mengalami iritasi ?	1	0
9	Apakah anda tetap menggunakan produk kosmetik pemutih wajah jika anda mengetahui bahwa kosmetik tersebut mengandung merkuri dan hidroquinon?	1	0

Lampiran 7

Output hasil uji validitas kuesioner pengetahuan

Item- Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if item Deleted	Corrected Item Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pertanyaan1	3.9688	5.257	.686	.742
Pertanyaan2	3.7813	5.467	.497	.768
Pertanyaan3	3.5313	6.064	.281	.796
Pertanyaan4	3.9688	5.257	.686	.742
Pertanyaan5	3.8438	5.297	.591	.754
Pertanyaan15	3.5000	6.129	.267	.797
Pertanyaan10	3.6563	6.297	.142	.816
Pertanyaan8	3.8125	5.190	.636	.747
Pertanyaan6	3.9375	5.415	.578	.757

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.791	9

Output hasil uji Validitas Kuesioner Resiko terjadinya penyakit Kulit

Item- Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if item Deleted	Corrected Item Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pertanyaan2	3.5926	8.251	.469	.873
Pertanyaan4	3.0741	7.610	.503	.871
Pertanyaan5	3.2593	7.123	.680	.855
Pertanyaan6	3.1111	7.564	.509	.871
Pertanyaan7	3.3333	7.154	.692	.854

Pertanyaan8	3.3333	7.154	.692	.854
Pertanyaan9	3.2222	7.103	.683	.855
Pertanyaan10	3.2593	7.123	.680	.855
Pertanyaan15	3.4444	7.487	.626	.860

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.875	9

Lampiran 8

CROSSTABS

/TABLES=Tingkat_pengetahuan BY Resiko_terjadinya_penyakit_kulit

/FORMAT=AVALUE TABLES

/STATISTICS=CHISQ

/CELLS=COUNT ROW COLUMN TOTAL

/COUNT ROUND CELL.

Crosstabs

Notes

Output Created		13-AUG-2021 12:22:34
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	34
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each table are based on all the cases with valid data in the specified range(s) for all variables in each table.

Syntax		CROSSTABS /TABLES=Tingkat_pengetahuan BY Resiko_terjadinya_penyakit_kulit /FORMAT=AVALUE TABLES /STATISTICS=CHISQ /CELLS=COUNT ROW COLUMN TOTAL /COUNT ROUND CELL.
Resources	Processor Time	00:00:00.03
	Elapsed Time	00:00:00.09
	Dimensions Requested	2
	Cells Available	524245

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Tingkat_pengetahuan * Resiko_terjadinya_penyakit_kulit	34	100.0%	0	0.0%	34	100.0%

Tingkat_pengetahuan * Resiko_terjadinya_penyakit_kulit Crosstabulation

		Resiko_terjadinya_penyakit_kulit			
		rendah	Cukup	Tinggi	
Tingkat_pengetahuan	rendah	Count	0	3	11
		% within Tingkat_pengetahuan	0.0%	21.4%	78.6%
		% within Resiko_terjadinya_penyakit_kulit	0.0%	25.0%	64.7%
		% of Total	0.0%	8.8%	32.4%
	cukup	Count	1	9	2
		% within Tingkat_pengetahuan	8.3%	75.0%	16.7%
		% within Resiko_terjadinya_penyakit_kulit	20.0%	75.0%	11.8%
		% of Total	2.9%	26.5%	5.9%
	tinggi	Count	4	0	4
		% within Tingkat_pengetahuan	50.0%	0.0%	50.0%
		% within Resiko_terjadinya_penyakit_kulit	80.0%	0.0%	23.5%
		% of Total	11.8%	0.0%	11.8%
Total	Count	5	12	17	
	% within Tingkat_pengetahuan	14.7%	35.3%	50.0%	

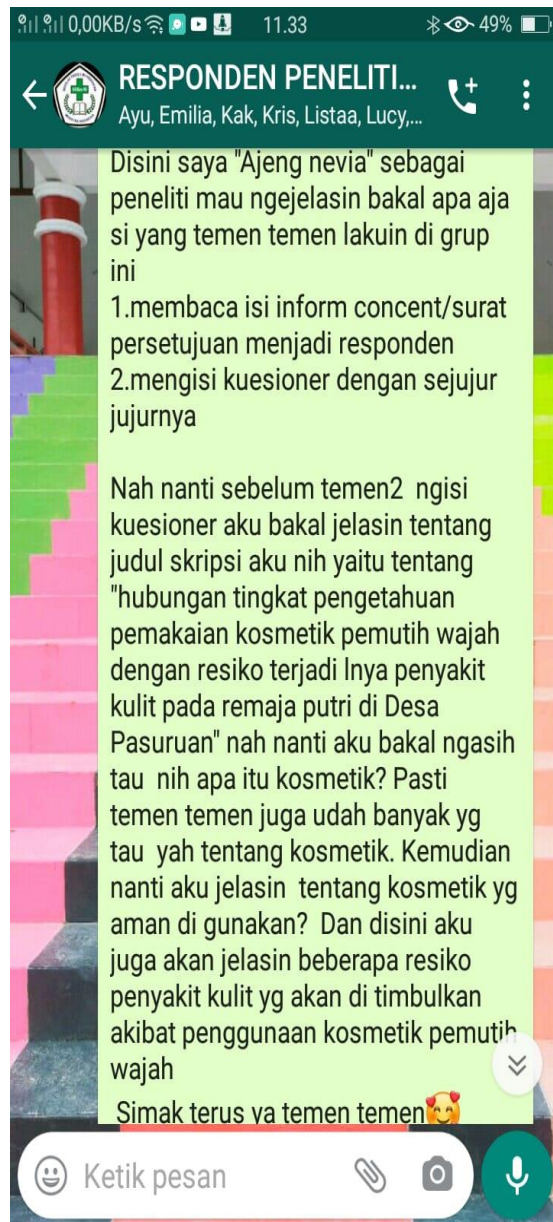
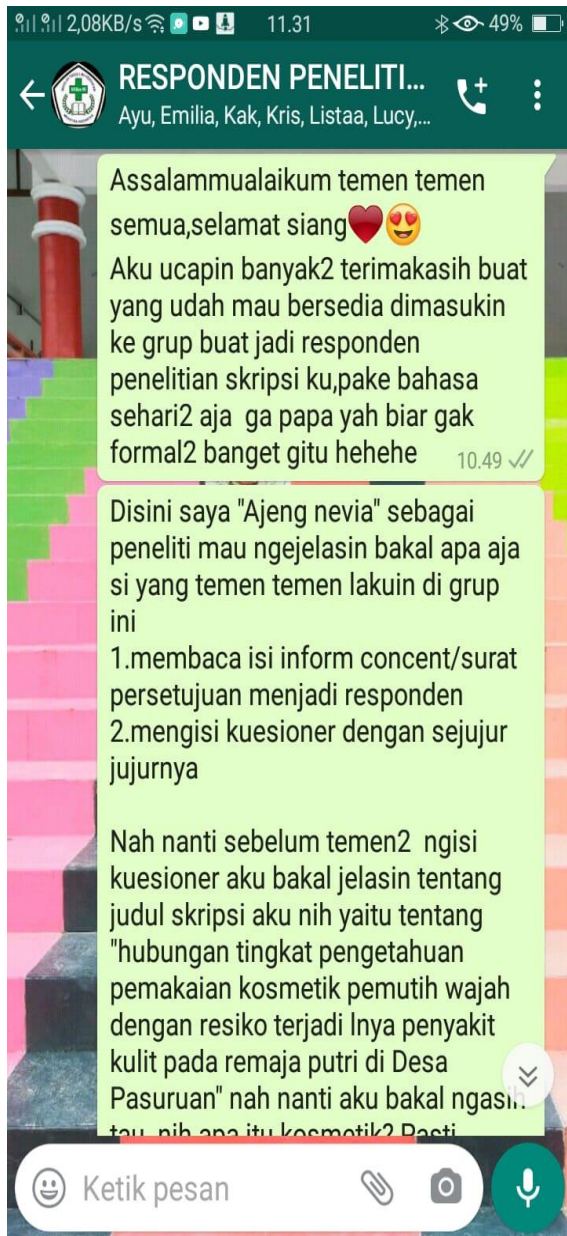
% within Resiko_terjadinya_penyakit_kulit	100.0%	100.0%	100.0%	
% of Total	14.7%	35.3%	50.0%	

Chi-Square Tests

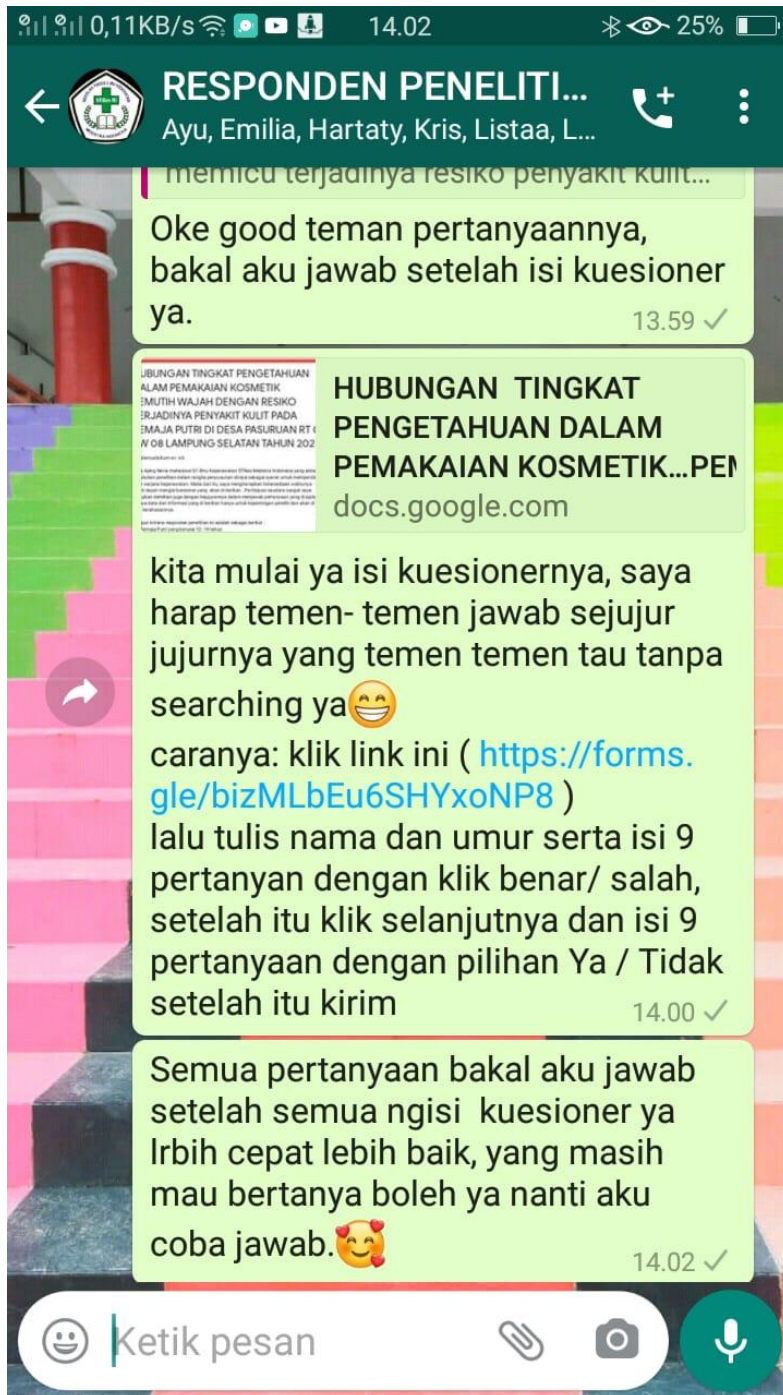
	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	23.065 ^a	4	.000
Likelihood Ratio	24.777	4	.000
Linear-by-Linear Association	6.999	1	.008
N of Valid Cases	34		

a. 7 cells (77.8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.18.

Lampiran 9



Lampiran 10



LEMBAR PERSEMBAHAN

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh

YANG UTAMA DARI SEGALANYA

Puji syukur saya curah limpahkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, nikmat iman dan islam serta kebahagiaan dan kesehatan juga rizky yang begitu melimpah kepada saya selama ini dan dalam mengerjakan SKRIPSI ini, ilmu yang saya tekuni selama 4 tahun ini InsyaAllah akan saya aplikasikan kepada yang orang lain tanpa membedakan status sosial, pangkat atau jabatan dan dll.

KUPERSEMBAHKAN KADO SEDERHANA INI UNTUK KALIAN

Teruntuk kedua orang tuaku Bapak Subroto dan Mamak Suwartiningsih yang paling aku sayang terimakasih yang tiada tara udah selalu support aku, nasehatin aku, selalu ingetin aku sholat, jaga diri baik-baik, makan yang teratur dan belajar yang tekun supaya bisa bahagiain mamak sama bapak semoga itu bisa terwujud melihat senyum haru bahagia melihat anak pertamanya ini sukses Aamiin. Serta kepada kedua adekku Sakti pradana dan Restu yudha pratama yang udah mau jadi temen ketawa-ketiwi berantem ala ala adek kakak pokoknya hari-hari yang selalu ku lalui bersama kalian, yang selalu bikin aku kangen kalo lagi dibekasi. Tidak lupa juga kepada Mak Tuo dan Pak Tuo yang selalu beri semangat dan nasehatin aku "belajar sing bener nok men dadi wong, dadi perawat iso bantu uwong", dan kepada keluarga besarku yang selama ini sudah sangat berjasa dan banyak membantu dan mengisi hari-hariku. Hanya kata terimakasih dan maaf yang bisa ku ucapkan atas semua kesalahan kata ataupun perbuatan yang pernah aku lakukan kepada orang-orang tersayangku semoga kebahagiaan yang kita dapatkan didunia ini akan lebih kita dapatkan di akhirat nanti Aamiin.

YANG SELALU MENEMANI HARI-HARIKU

Kepada seluruh Dosen di STIKes Medistra Indonesia terimakasih sudah memberikan ilmu yang melimpah dan bermanfaat kepada saya serta khususnya kepada Ibu Kiki Deniati, S.Kep.,Ns.M,Kep selaku wali kelas dan Ibu Arabta M Peraten Pelawi, S.kep, Ns, M.Kep selaku Pembimbing Akademik serta Ibu Dinda Nur Fajri S.Kep.,Ns.M.Kep selaku pembimbing SKRIPSI yang selama ini sudah sabar dan selalu memberikan motivasi-motivasi kepada saya.

Teman teman keperawatan angkatan XIII khususnya ADIKI (Anak Didik Bu Kiki) yang sudah mau berjuang bersama dengan banyak lika liku suka duka untuk mendapatkan gelar Sarjana ini. Tidak lupa Ibu asrama serta kakaan-kakaan Medistra yang sudah mengajarkan apa itu 5S, kebersihan, ketertiban didalam asrama dan makna kesopanan yang sebenarnya. Sahabatku Damayanti Ayu Pratiwi, S.Kep , Kholidatu Sholihah, S.Kep , dan Desi Deria., S.Kep terimakasih banyak kalian bertiga selalu membantu aku,selalu ada buatku ketika aku jauh dari keluarga kalian selalu menemani aku,selalu tanggap kalo aku kesusahan dan butuh bantaun kalian,kalian the best pokoknya,aku sayang kalian.

Warga Lily 3 (Evi Silvia, S.Kep., Dwi Aliya Mu'is, S.Kep.,Oktavia Sukamti, S.Kep., Rokhmah Herlita, Amd.Keb., Zia Mahmuda, Amd.Keb dan Siti Euis, A.md.Keb) , warga Melati 1 (Adinda Aulia Permata Yuda S.kep., Kak Annisa Sri Lestari S.Kep) warga Kemuning 12 (Marwah, S.Kep., Irani Nur Safitri Amd.Keb., Reva Amd. Keb) , kakak bimbinganku Ns., Cintra Anggun, S.Kep., serta adik bimbinganku Rosidah kalian luar biasa sudah hadir didalam hidupku memberikan warna warni dalam hidupku.

Teman Berjuang Ku Selama Di Rantauan Eriska Indah Tawaklalni S.Kep, Tika Ratna Setiawati S.Kep, Siti Soleha S.Kep dan Kurnia Aditama S.Kep. yang selalu memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, yang selalu ada saat butuh bantuan, kalian the best pokoknya,aku sayang kalian

Teman kecilku (Rahmah Hidayati S.Kep Ners ,Sitie Lestary S.Tr.P, dan Wenecia Dian Lioni S.Pd) yang selalu ada saat aku berkeluh kesah dan saat aku bahagia sekalipun terimakasih sudah mengisi hari-hariku selama ini semoga persahabatan kita sampai ke surga Nya Allah..

Akhir kata saya persembahkan SKRIPSI ini untuk semua orang yang pernah hadir dihidupku yang tidak bisa disebutkan namanya semua disini aku sayang kalian semua terimakasih sudah mengajarkan banyak hal yang sangat bermanfaat dalam hidupku ini semoga kalian termasuk dalam golongan orang-orang yang mendapat Ridho dan kelak mendapatkan Surga Nya Allah,Aamiin

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarahatuh

RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Ajeng Nevia

Nama Panggilan : Ajeng

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 26 Juli 1999

Agama : Islam

E_mail : ajeng26nevia@gmail.com

Alamat : Desa Pasuruan Rt /Rw 01/08 kecamatan penengahan kabupaten Lampung
Selatan, Lampung

PENDIDIKAN FORMAL

2005 – 2011 : SD Negeri 1 Pasuruan

2011- 2014 : SMP Negeri 1 Penengahan

2014 – 2017 : SMA Negeri 1 Kalianda

2017 – 2021 : STIKes Medistra Indonesia